

**INTERVENSI PEKERJA SOSIAL TERHADAP ANAK KORBAN TINDAK
KEKERASAN SEKSUAL DI RUMAH PERLINDUNGAN
DAN TRAUMA CENTRE KOTA MAKASSAR**



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

Skripsi

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Untuk Meraih Gelar
Sarjana Sosial (S.Sos) Jurusan PMI/Kons. Kesejahteraan Sosial
Pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Alauddin Makassar

Oleh :

SUNARTI
NIM: 50300116137

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UIN ALAUDDIN MAKASSAR
2020**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Sunarti
NIM :50300116137
Tempat/ tanggal lahir :Bontoa, 10 November 1999
Jurusan :PMI Kons. Kesejahteraan Sosial
Fakultas :Dakwah dan Komunikasi
Alamat : Jl. Nipa-nipa, Antang (Perumahan Harmonia Blok. 09)
Judul :Intervensi Pekerja Sosial Terhadap Anak Korban Tindak
Kekerasan Seksual di Rumah Perlindungan dan Trauma
Centre Kota Makassar

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau di buat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang di-peroleh karenanya batal demi hukum.

Gowa, 23 November 2020

Penyusun,

SUNARTI
NIM:50300116137

PENGESAHAN SKRIPSI

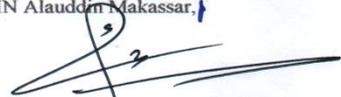
Skripsi yang berjudul “Intervensi Pekerja Sosial Terhadap Anak Korban Tindak Kekerasan Seksual di Rumah Perlindungan Dan Trauma Centre Kota Makassar”, yang disusun oleh Sunarti, NIM: 50300116137, mahasiswa Jurusan PMI Konsentrasi Kesejahteraan Sosial pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang munaqasyah yang diselenggarakan pada hari Senin, tanggal 23 November 2020 M, bertepatan dengan 08 Rabiul Akhir 1442 H, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial dalam Ilmu Dakwah dan Komunikasi, Jurusan PMI Konsentrasi Kesejahteraan Sosial.

Gowa, 23 November 2020 M.
08 Rabiul Akhir 1442 H.

DEWAN PENGUJI:

Ketua	: Prof. Dr. H. Hasaruddin, M.Ag	(.....)
Sekretaris	: Muh. Sahid, M.I. Kom	(.....)
Munaqisy I	: Dr. Irwanti Said, M. Pd	(.....)
Munaqisy II	: Dr. Sakaruddin, S. Sos., M. Si	(.....)
Pembimbing I	: Dr. Syamsuddin AB, S.Ag., M.Pd.	(.....)
Pembimbing II	: Drs. H. Syakhrudin, DN. M. Si	(.....)

Diketahui oleh:
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Alauddin Makassar.


Dr. Firdaus Muhammad, MA
NIP: 19760220 2005011 002

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah puji syukur kita panjatkan atas kehadiran Allah swt.yang telah melimpahkan rahmat, karunia-nya, dan hidayah-nya sehingga peneliti mampu menyusun skripsi yang berjudul “Intervensi Pekerja Sosial terhadap Anak Korban Tindak Kekerasan Seksual di Rumah Perlindungan dan Trauma Centre Kota Makassar” salam dan salawat selalu tercurah kepada junjungan kami baginda Rasul Nabi Muhammad saw. beserta para sahabat yang telah menyampaikan nikmat kepada kami yaitu islam dan menuntun manusia ke jalan yang lurus dan diridhai Allah swt.

Dalam penyusunan skripsi ini peneliti tentu mengalami banyak Kendala tetapi atas izin-nya, dan bantuan dari berbagai pihak, khususnya kedua orang tua dan saudara saya yang selalu menjadi sumber semangat bagi peneliti, serta usaha dan doa sehingga peneliti dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna maka dari itu peneliti mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun dari berbagai pihak.

Peneliti mengucapkan banyak ungkapan terimakasih yang setulus-tulusnya kepada: kedua orang tua yaitu ayahanda Baning dan ibunda Nebo yang selama ini selalu memberikan dukungan kepada peneliti dalam penyusunan skripsi dan juga kepada saudara saya kakanda sultan yang selalu memberikan bantuan, masukan dan motivasi dalam penyusunan skripsi.

1. Prof. H. Hamdan Juhannis, Ph.D, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Makassar beserta jajarannya, Prof. Dr. Mardan, M.Ag (Wakil Rektor Bidang Akademik), Dr. Wahyuddin, M.Hum (Wakil Rektor Bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan), Prof. Dr. Darussalam, M.Ag (Wakil

Rektor Bidang Kemahasiswaan) dan Dr. H. Kamaluddin Abunawas, M.Ag (Wakil Rektor Bidang Kerjasama dan Pengembangan Lembaga).

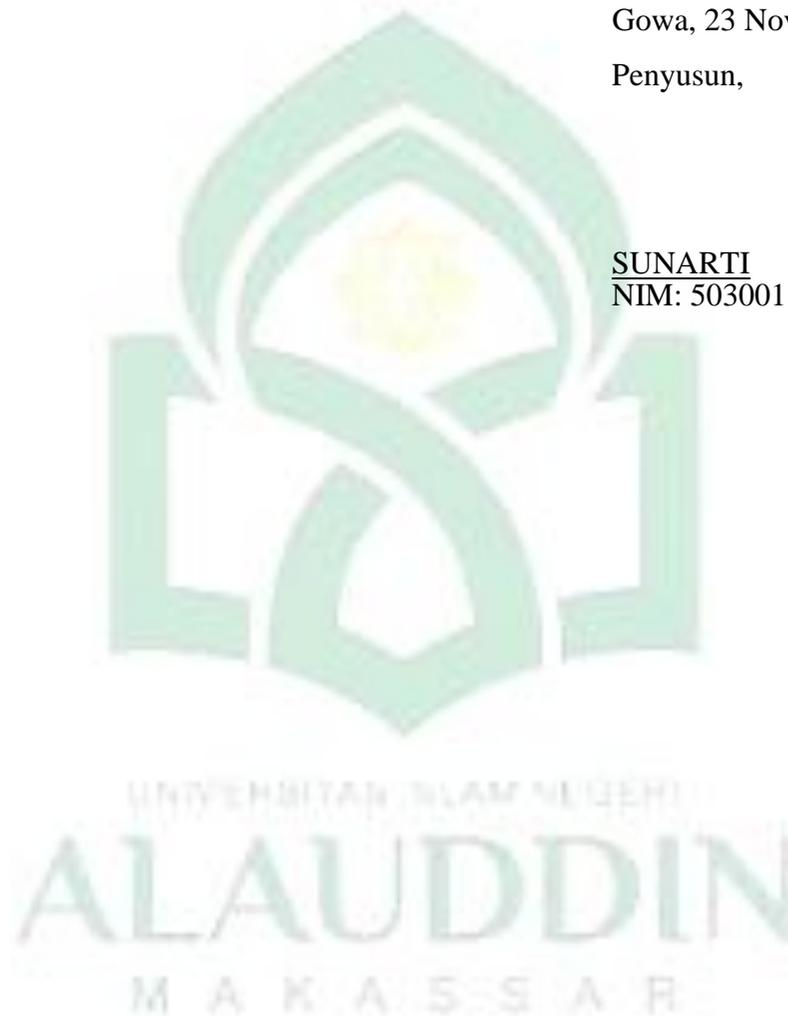
2. Dr. Firdaus Muhammad, MA selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi beserta jajarannya, Dr. Irwan Misbach, SE., M.Si (Wakil Dekan I), DR. H. Nurlelah Abbas, Lc., M.A (Wakil Dekan II) dan Dr. Irwanti Said, M.Pd (Wakil Dekan III), serta para dosen, pegawai dan staf Fakultas Dakwah dan Komunukasi.
3. Prof. H. Hasaruddin, M.Ag dan Dr. Sakaruddin Mandjarreki, S.Sos. M.Si selaku ketua dan sekretaris jurusan Pengembangan Masyarakat Islam.
4. Dr. Syamsuddin, AB, S.Ag., M.Pd dan Drs. H. Syakhrudin DN, M.Si selaku pembimbing I dan pembimbing II yang telah senantiasa membimbing peneliti mulai dari penyusunan proposal sampai tersusunnya skripsi.
5. Dr. Irwanti Said, M.Pd Dan Dr. Sakaruddin Mandjarreki, S.Sos. M.Si selaku penguji I dan penguji II yang telah memberikan masukan kepada peneliti sehingga skripsi ini lebih baik.
6. Seluruh dosen, serta staf jurusan Pengembangan Masyarakat Islam yang telah memberikan ilmu, pengetahuan serta bimbingan, dan motivasi kepada peneliti selama menempuh pendidikan di jurusan Pengembangan Masyarakat Islam.
7. Teman terdekat Iga Salsabila, Selfianti, Sumarni, Ani Safitri, Haifa Khaerunnisa, Ummu Sakina, Nur Syamsi, Junaeti, Erwin Hidayat, Amran Arsadi yang telah memberikan bantuan selama penyusunan skripsi.
8. Teman seperjuangan di Fakultas Dakwah dan Komunikasi khususnya jurusan Pengembangan Masyarakat Islam angkatan 2016 Kelas C yang telah menjadi teman seperjuangan selama kurang lebih 4 tahun.
9. Kepada seluruh informan yang telah membantu dalam pengumpulan data-data serta semua pihak yang telah berkontribusi yang tidak dapat disebut satu persatu dalam penyusunan skripsi.

Dengan penuh kesadaran dan kerendahan hati peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna maka dari itu peneliti berharap adanya kritik dan saran dari berbagai pihak yang sifatnya membangun sehingga peneliti berharap skripsi dapat memberikan manfaat kepada siapapun yang membacanya. Semoga Allah memberikan balasan yang berlipat ganda.

Gowa, 23 November 2020

Penyusun,

SUNARTI
NIM: 50300116137



DAFTAR ISI

SAMPUL	i	
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii	
PENGESAHAN SKRIPSI	iii	
KATA PENGANTAR	iv	
DAFTAR ISI.....	v-vi	
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	vii-xii	
ABSTRAK	xiii	
BAB I PENDAHULUAN1-9		
A. Latar Belakang Masalah	1	
B. Rumusan Masalah	4	
C. Fokus Penelitian Dan Deskripsi Fokus.....	5	
D. Kajian Pustaka Atau Penelitian Terdahulu	6	
E. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian	8	
BAB II TINJAUAN TEORETIS		10-35
A. Intervensi Pekerja Sosal	10	
B. Pekerja Sosial Anak.....	15	
C. Anak	20	
D. Tindak Kekerasan Seksual Pada Anak	23	
E. Penanganan Anak Kekerasan Seksual.....	32	
F. Rumah Perlindungan Dan Trauma Centre	34	
G. Pandangan Islam Tentang Kekerasan Seksual	35	
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....		36-40
A. Jenis Dan Lokasi Penelitian.....	36	
B. Pendekatan Penelitian.....	37	
C. Sumber Data	37	
D. Metode Pengumpulan Data	38	
E. Instrumen Penelitian.....	39	
F. Teknik Pengelolaan dan Analisis Data.....	40	

BAB I INTERVENSI PEKERJA SOSIAL DALAM MEMBERIKAN PELAYANAN PADA ANAK KORBAN TINDAK KEKERASAN SEKSUAL DI RUMAH PERLINDUNGAN DAN TRAUMA CENTRE	42-60
A. Gambaran Lokasi Penelitian.....	42
B. Intervensi Pekerja Sosial dalam Memberikan Pelayanan pada Anak Korban Tindak Kekerasan Seksual di Rumah Perlindungan dan Trauma Centre Kota Makassar.....	52
C. Kendala Pekerja Sosial dalam Penanganan Anak Korban Tindak Kekerasan Seksual di Rumah Perlindungan dan Trauma Centre Kota Makassar.....	55
BAB V PENUTUP.....	59-60
A. Kesimpulan.....	59
B. Implikasi Penelitian.....	60
DAFTAR PUSTAKA	61
LAMPIRAN.....	64
RIWAYAT HIDUP.....	77



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf latin dapat dilihat pada tabel berikut:

1. Konsonan

huruf arab	nama	huruf latin	Nama
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba	B	Be
ت	ta	T	Te
ث	s\`a	s\`	es (dengan titik di atas)
ج	jim	J	Je
ح	h}a	h}	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	Kh	ka dan ha
د	dal	D	De
ذ	z\`al	z\`	zet (dengan titik di atas)
ر	ra	R	Er
ز	zai	Z	Zet
س	sin	S	Es
ش	syin	Sy	es dan ye
ص	s}ad	s}	es (dengan titik di bawah)
ض	d}ad	d}	de (dengan titik di bawah)
ط	t}a	t}	te (dengan titik di bawah)
ظ	z}a	z}	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	apostrof terbalik
غ	gain	G	Ge
ف	fa	F	Ef
ق	qaf	Q	Qi
ك	kaf	K	Ka
ل	lam	L	El
م	mim	M	Em
ن	nun	N	En
و	wau	W	We
هـ	ha	H	Ha
ء	hamzah	’	Apostrof
ي	ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (ˆ).

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اِيّ	<i>fathah dan ya>'</i>	ai	a dan i
اُوّ	<i>fathah dan wau</i>	au	a dan u

كَيْفَ : *kaifa*

هَوَّلَ : *hau-la*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat atau huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ... اِ...	<i>Fathah dan alif atau ya'</i>	a	a dan garis di atas
اِيّ	<i>kasrah dan ya'</i>	i	i dan garis di atas
اُوّ	<i>d}ammah dan wau</i>	u	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : *mata*
رَمَى : *rama*
قِيلَ : *qila*
يَمُوتُ : *yamutu*

4. Ta'Marbutah

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua, yaitu: ta marbutah yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah dan dammah, yang transliterasinya adalah [t]. sedangkan ta marbutah yang mati atau mendapat harakat sukun transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan ta marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta marbutah itu di transliterasikan dengan ha (h). Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *raudah al-atfal*
الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madinah al-fadilah*
الْحِكْمَةُ : *al-hikmah*

5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda tasydid, dalam transliterasinya ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda syaddah. Contoh:

رَبَّنَا : *rabbana*
نَجَّيْنَا : *najjaina*
الْحَقُّ : *al-haqq*
نُعِمُّ : *nu'ima*
عَدُوُّ : *'aduwwun*

Jika huruf (ي), ber tasydid di akhir sebuah kata dan didahului kasrah maka ia ditransliterasikan seperti huruf maddah (i). Contoh:

عَلِيٌّ : 'Ali (bukan 'Aliyy atau 'Aly)

عَرَبِيٌّ : 'Arabi (bukan 'Arabiyy atau 'Araby)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf لا (alif lam ma'arifah). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia di ikuti oleh huruf syamsiah maupun huruf qamariyah. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-). Contoh:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalزالah* (*az-zalزالah*)

الْفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-biladu*

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrop hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan karena dalam tulisan Arab ia berupa alif. Contoh

تَأْمُرُونَ : *ta'muruna*

النَّوْغُ : *al-nau'*

شَيْءٌ : *syai'un*

أَمْرٌ : *umirtu*

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata Alquran (dari Alquran), sunnah, khusus dan

umum. Namun bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

Fi>Z{ilal al-Qur'an
Al-Sunnah qabl al-tadwin

9. Lafz al-Jalalah (هلا)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf jarr dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai mudaf ilaih (frase nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah. Contoh :

بِاللّٰهِ *dinullah* دِينُ اللّٰهِ *billah*

Adapun ta marbutah di akhir kata yang disandarkan kepada lafz al-Jalalah, ditransliterasi dengan huruf [t]. contoh :

هُم فِي رَحْمَةِ اللّٰهِ *hum fi rahmatillah*

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (All caps), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf capital, misalnya digunakan untuk menuliskan huruf awal nama dari (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (AL-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK DP, CDK dan DR).

ABSTRAK

Nama :Sunarti
Nim :50300116137
Judul :Intervensi Pekerja Sosial Terhadap Anak Korban Tindak
Kekerasan Seksual di Rumah Perlindungan Dan Trauma Centre
Kota Makassar

Pokok masalah dari penelitian ini adalah bagaimana intervensi pekerja sosial terhadap anak korban tindak kekerasan seksual di rumah perlindungan dan trauma centre kota Makassar. Dari pokok masalah tersebut peneliti menjelaskan dua (2) sub masalah yaitu 1) bagaimana intervensi pekerja sosial dalam memberikan pelayanan terhadap anak korban tindak kekerasan seksual di rumah perlindungan dan trauma centre kota Makassar. 2) apa kendala pekerja sosial dalam penanganan anak korban tindak kekerasan seksual di rumah perlindungan dan trauma centre kota Makassar.

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan sosiologi, dengan menggunakan metode pengumpulan data yakni observasi, wawancara, dokumentasi, dengan menggunakan teknik analisis data yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa intervensi pekerja sosial dalam memberikan pelayanan terhadap anak korban tindak kekerasan seksual di rumah perlindungan dan trauma centre kota Makassar ada 3 yaitu home visit yang dimana pekerja sosial melakukan home visit ke rumah klien untuk melakukan identifikasi masalah, sosial dimana agar klien mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan dan dapat di terima di lingkungannya, psikososial yang dimana anak merasakan aman nyaman dan mampu beadaptasi kembali dengan lingkungannya. Adapun kendala pekerja sosial dalam penanganan anak korban tindak kekerasan seksual di rumah perlindungan dan trauma centre kota Makassar adalah orang tua yang tidak ingin masalah keluarganya di ketahui orang lain, dan juga kondisi anak yang sulit untuk di identifikasi, dan alat komunikasi yang tidak di miliki oleh orang tua atau keluarga yang menyulitkan pekerja sosial untuk berkomunikasi dengan orang tua klien apabila ada yang perlu di sampaikan.

Implikasi dari penelitian ini di harapkan pemerintah memperhatikan mengenai masalah kasus kekerasan seksual terhadap anak yang sangat berbahaya dan berdampak buruk terhadap masa depan anak.

BAB I

PENDAHULUAN

A. *Latar Belakang Masalah*

Berdasarkan berita yang beredar di media, korban kekerasan saat ini bukan hanya remaja tetapi juga anak-anak yang akan berakibat buruk pada anak terutama pada kondisi psikisnya. Anak merupakan cikal bakal terbentuknya generasi penerus yang akan menentukan nasib bangsa. Anak juga merupakan titipan tuhan yang harus kita jaga dan bimbing agar menjadi generasi penerus bangsa kelak. Saat ini banyak anak yang tidak mendapatkan haknya. Hal itu yang menyebabkan anak mendapat perlakuan salah dari berbagai pihak, dengan begitu banyak anak mengalami kekerasan baik di sekolah, tempat umum, rumah. Anak akan tumbuh dengan rasa percaya diri yang tinggi apabila anak merasa aman di lingkungannya. Rasa aman akan mendorong anak untuk melakukan hal positif, anak juga akan mendapatkan masa depan yang cerah apabila mereka mendapatkan hak-haknya.¹

Jika anak sudah merasa tidak aman, memungkinkan anak tersebut menjadi pelaku atau korban kekerasan, dari klarifikasi yang dilakukan para ahli, tindak kekerasan terhadap anak dapat terwujud dalam empat bentuk yaitu: kekerasan fisik, kekerasan psikis, kekerasan seksual, dan kekerasan ekonomi.² Ada Sembilan kekerasan seksual dalam Rancangan Undang-Undang Penghapusan Terhadap

¹Kartika Al Ashzim “Peran Pekerja Sosial Dalam Pendampingan Psikososial Anak Korban Kekerasan di Lembaga Konsultasi Kesejahteraan Keluarga Melati Kabupaten Karawang”*Skripsi*, (Fak. Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi , UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018), h. 1.

²Bagong suyanto, *masalah social anak* edisi revisi, (Jakarta:kencana,2010), h. 29-30.

Kekerasan Seksual (PTKS), yakni pelecehan seksual, eksploitasi seksual, pemaksaan pelacuran, pemaksaan perkawinan, perbudakan seksual, dan penyiksaan seksual.³

Dalam perundang-undangan, pemerintah telah menetapkan Undang-Undang Perlindungan Anak Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak .pada pasal 1 tercantum dalam undang-undang ini yang dimaksud anak adalah seseorang yang belum berumur 18 tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan⁴. Sedangkan yang dimaksud perlindungan anak adalah segala kegiatan untuk menjamin dan melindungi anak dan hak-haknya agar dapat hidup, tumbuh kembang, dan berpartisipasi, secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi⁵. Bentuk pelecehan seksual anak termasuk meminta atau menekan seorang anak untuk melakukan aktivitas seksual (terlepas dari berhasil atau tidaknya berhubungan), mempertontonkan alat kelamin kepada anak, menampilkan gambar porno kepada anak, melakukan kontak seksual atau berhubungan seks dengan anak, kontak fisik dengan alat kelamin anak, melihat alat kelamin anak tanpa kontak fisik, atau menggunakan anak untuk memproduksi gambar pornografi anak. Batasan antara kekerasan dan eksploitasi seksual; Tindakan kekerasan dan eksploitasi seksual, peristiwanya sering berkaitan meski tidak memiliki hubungan langsung. Bentuk pelecehan dan eksploitasi seksual pada anak, meliputi:

³<https://m.kumparanstyle/hal-hal-yang-perlu-diketahui-tentang-ruu-penghapusan-kekerasan-seksual-1550050688179490092>di akses pada jum'at 11/10/2019 jam 10.30.

⁴Undang-undang “Perlindungan Anak” Nomor 23 Tahun 2002.

⁵Abu Huraerah, Child Abuse (Kekerasan Terhadap Anak): edisi revisi, (Bandung: Nuansa Cendekia, 2007), H. 141-143.

1. Sentuhan seksual yang tidak diinginkan: seseorang menyentuh secara seksual yang tidak diinginkan, tetapi tidak mencoba untuk berhubungan seksual, dalam hal ini termasuk dimanjakan, dicubit, direbut atau disentuh secara tidak pantas.
2. Mencoba hubungan seksual yang tidak diinginkan, seseorang mencoba berhubungan seksual yang tidak diinginkan, tetapi tidak terjadi hubungan seksual atau tidak berhasil berhubungan seksual.
3. Hubungan seksual dengan tekanan fisik: seseorang dipaksa secara fisik untuk berhubungan seksual yang tidak diinginkan, dan berhasil berhubungan seksual.
4. Hubungan seksual dengan paksaan: telah dipaksa secara fisik untuk melakukan hubungan seksual yang tidak diinginkan dan terjadi hubungan seksual.

Hubungan seks yang berhasil dan tidak diinginkan; sebagai kombinasi dari paksaan fisik dan tekanan untuk melakukan hubungan seksual yang berhasil. Hubungan seksual pertama kali yang tidak diinginkan; yaitu hubungan seksual pertama kali dengan ancaman, bujukan, tipuan, atau paksaan secara fisik. Pemahaman tentang hubungan seksual: ditujukan pada saat penis laki-laki masuk ke vagina atau anus orang lain, meskipun hanya “sedikit”.⁶ Kekerasan seksual pada anak yang terjadi di masyarakat cenderung dirahasiakan karena korban merasa malu

⁶Alit kurniasari, dkk. *Prevalensi Kekerasan Terhadap Anak Laki-Laki Dan Anak Perempuan Di Indonesia*, Sosio Konsepsi Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial. Vol.6 No.3 Mei-Agustus 2017, hal. 290.

apabila diketahui oleh orang banyak dan menganggap itu adalah sebuah aib bagi keluarga, yang harus disembunyikan dan tidak boleh diketahui oleh orang lain. Apalagi jika korban atau pelaku kekerasan seksual menyangkut orang penting atau tokoh masyarakat. Kekerasan seksual memiliki dampak yang besar bagi korban. Dampak yang ditimbulkan seperti mimpi buruk, curiga terhadap orang lain, fobia, depresi.

Rumah Perlindungan dan Trauma Centre kota Makassar merupakan lembaga yang di bawah naungan Dinas Sosial Kota Makassar yang menangani masalah sosial anak termasuk anak korban tindak kekerasan seksual, di rumah perlindungan dan trauma centre kota Makassar bukan hanya menangani masalah anak korban tindak kekerasan seksual tetapi juga menangani 26 PMKS. Anak korban tindak kekerasan seksual tidak di titipkan di tempat itu tetapi di kembalikan ke keluarga masing-masing, Pekerja sosial hanya melakukan home visit kerumah korban, yang dimana pekerja sosial terjun langsung dalam pemberian pelayanan pada anak korban tindak kekerasan seksual.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana intervensi pekerja sosial dalam pemberian pelayanan terhadap anak korban tindak kekerasan seksual di Rumah Perlindungan dan Trauma Centre Kota Makassar?
2. Apa kendala pekerja sosial dalam penanganan anak korban tindak kekerasan seksual di Rumah Perlindungan dan Trauma Centre Kota Makassar?

C. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus

1. Fokus Penelitian

Fokus penelitian dimaksudkan agar pembahasan tidak keluar dari pokok permasalahan. Oleh karena itu peneliti memfokuskan penelitian ini pada Intervensi Pekerja Sosial Terhadap Pemberiaan Pelayanan Psikososial pada Anak Tindak Kekerasan Seksual (Studi Kasus di Rumah Perlindungan Sosial dan Trauma Centre Kota Makassar).

2. Deskripsi Fokus

Berdasarkan pada fokus penelitian di atas, maka dapat dideskripsikan bahwa penelitian ini dibatasi pada Intervensi Pekerja Sosial Pada Anak Korban Tindak Kekerasan Seksual (Studi Kasus di Rumah Perlindungan Sosial dan Trauma Centre Kota Makassar). Sebagai fenomena sosial yang terjadi di lingkungan masyarakat. Maka peneliti memberikan deskripsi fokus sebagai berikut :

1. Intervensi pekerja sosial merupakan suatu kegiatan terencana yang dilakukan pekerja sosial kepada masyarakat, individu, atau kelompok berdasarkan keterampilan dan ilmu pengetahuan yang dimiliki, sesuai dengan kode etik profesi pekerja sosial.
2. Kekerasan seksual terhadap anak adalah hubungan anak dengan orang yang lebih dewasa, baik itu orang tua, saudara kandung atau orang asing, dimana anak di jadikan sebagai objek pemuas seksual bagi pelaku.

D. Kajian Pustaka/ Penelitian Terdahulu

Sebatas pengetahuan peneliti, pembahasan mengenai Pekerja Sosial Terhadap Pemberian Pelayanan pada Anak Korban Kekerasan Seksual (Studi Kasus di Rumah Perlindungan Sosial dan Trauma Centre Kota Makassar), belum banyak dibahas sebagai karya ilmiah secara mendalam, khususnya pada jurusan Kesejahteraan Sosial. Berdasarkan pada penelusuran tentang kajian pustaka yang peneliti lakukan di lapangan, peneliti hanya menemukan beberapa skripsi yang sama dengan judul penelitian yang peneliti lakukan yaitu skripsi yang berjudul:

1. Dhea Azzahra DJohan Fakultas Hukum Universitas Hasanuddin menulis dalam bentuk skripsi pada tahun 2017 dengan judul “Pendampingan Psikososial Sebagai Perlindungan Khusus Terhadap Anak Korban Kejahatan Seksual” skripsi ini membahas tentang perlindungan anak korban kekerasan seksual dari sudut pandang hukum dan hak-hak anak sebagai korban kekerasan seksual, dasar hukum pendampingan psikososial anak sebagai korban kekerasan seksual.

2. Kartika Al Ashzim Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta dalam bentuk skripsi pada tahun 2018 dengan judul “Peran Pekerja Sosial Dalam Pemberian Pelayanan Psikososial Terhadap Anak Korban Kekerasan Seksual Di Lembaga Konsultasi Kesejahteraan Keluarga” skripsi ini membahas tentang bagaimana Pekerja Sosial memberikan terapi psikososial dan konseling terhadap anak korban kekerasan seksual yang dimana terapi psikososial tersebut memiliki tujuan untuk mengubah kepribadian, perilaku seseorang, dan kemampuan seseorang.

3. Nurul Laeliva Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta dalam bentuk bentuk skripsi tahun 2014 dengan judul “Intervensi Psikososial Bagi Anak Korban Kekerasan Seksual Studi Kasus Yayasan Lembaga Perlindungan Anak di provinsi DIY” skripsi ini membahas bagaimana pekerja sosial dalam melakukan intervensi psikososial bagi anak korban kekerasan seksual seperti memberikan terapi kepada anak korban kekerasan seksual yang bertujuan agar anak mampu melakukan fungsi sosialnya kembali.

Dari beberapa penelitian di atas, pada hakikatnya pembahasan tentang peran pekerja sosial dalam pemberian pelayanan psikososial sudah ada, pada skripsi kedua membahas tentang terapi psikososial dan konseling. Sedangkan Pada skripsi pertama itu sendiri lebih membahas tentang dasar hukum tentang pemberian pelayanan psikososial terhadap anak korban tindak kejahatan seksual. Dan skripsi ketiga juga sama dengan skripsi kedua dimana membahas tentang bagaimana pekerja sosial melakukan intervensi psikososial bagi anak korban kekerasan seksual.

Berdasarkan penelitian-penelitian yang sudah peneliti baca, bahwa penelitian ini berbeda dengan pembahasan yang ada pada skripsi-skripsi sebagaimana yang tercantum diatas. Perbedaannya adalah terletak pada hasil tentang bagaimana Intervensi Pekerja Sosial pada anak korban tindak kekerasan seksual dalam pemberian pelayanan.

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Dalam mengarahkan rencana pelaksanaan penelitian dan mengungkapkan masalah yang dikemukakan pada pembahasan pendahuluan, maka perlu dikemukakan tujuan dan kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui bagaimana intervensi pekerja sosial terhadap anak korban tindak kekerasan seksual dalam pemberian pelayanan di Rumah Perlindungan dan Trauma centre Kota Makassar.
- b. Untuk mengetahui apa saja kendala yang di hadapi pekerja sosial dalam penanganan anak korban tindak kekerasan seksual di Rumah Perlindungan dan Trauma Centre Kota Makassar.

2. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini terbagi atas kegunaan ilmiah dan kegunaan praktis seperti berikut:

- a. Kegunaan Ilmiah
 - 1) Sebagai bahan referensi dan informasi bagi peneliti lain yang berminat mengkaji intervensi pekerja sosial terhadap anak korban tindak kekerasan seksual, juga menambah wawasan tentang fenomena sosial yang terjadi di masyarakat.

2) Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan yang berguna bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya ilmu kesejahteraan sosial dan dapat menjadi sumbangan terutama bagi yang berminat dan mempunyai perhatian terhadap intervensi pekerja sosial terhadap anak korban tindak kekerasan seksual. Di samping sebagai persyaratan penyelesaian studi di perguruan tinggi, sesuai dengan disiplin ilmu yang digeluti.

b. Kegunaan Praktis

- 1) Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan informasi bagi seluruh masyarakat di seluruh Kota Makassar dan luar Makassar intervensi pekerja sosial terhadap anak korban tindak kekerasan seksual.
- 2) Bagi masyarakat Kota Makassar agar meningkatkan kesadaran mereka terhadap pencegahan tindak kekerasan terhadap seksual anak agar kasus tersebut tidak terjadi lagi.

BAB II

TINJAUAN TEORETIS

A. Intervensi Pekerja Sosial

1. Pengertian Intervensi Pekerja Sosial

Intervensi pekerja sosial adalah aktivitas professional pekerja sosial yang di tujukan kepada seseorang baik individu, kelompok, maupun masyarakat yang bersifat residual ataupun institusional, baik langsung maupun tidak langsung, yang di landasi ilmu pengetahuan dan keterampilan, dan kode etik profesi. ⁷

Intervensi secara umum adalah suatu upaya mencampuri, mempengaruhi, bahkan mengendalikan pihak lain dengan tujuan untuk mewujudkan tujuan tertentu terhadap pihak yang di intervensi.

Menurut Gordon (1994), arti intervensi adalah campur tangan dokter atau perawat yang dilakukan untuk membantu kesembuhan pasien seperti sediakala. ⁸

2. Model Intervensi

Metode intervensi sosial yaitu metode perubahan sosial terencana dalam ilmu kesejahteraan sosial pada dasarnya dapat di kelompokkan antara lain berdasarkan level intervensinya ataupun berdasarkan fokus kelompok sasaran intervensi.

⁷Bambang Rustanto, *Intervensi Ekerja Sosial*, blogspot.com

⁸<https://www.maxmanroe.com/vid/sosial/intervensi-adalah.html> di akses pada sabtu 12/10/2019 jam 15.20.

a. Intervensi Sosial pada Individu

Pada dasarnya terkait dengan upaya memperbaiki atau meningkatkan keberfungsian sosial individu (*individual social functioning*) agar individu dan keluarga tersebut dapat berperan dengan baik sesuai dengan tugas sosial dan individual mereka.

b. Intervensi Sosial pada Keluarga

Intervensi pada keluarga menurut Zastrow dilakukan dengan melihat keluarga sebagai suatu sistem yang anggotanya saling berinteraksi dan saling ketergantungan satu dengan lainnya.⁹

c. Intervensi Sosial pada Kelompok Kecil

Upaya intervensi sosial pada level kelompok kecil (*small-group*) menurut Toseland dan Rivas kelompok memberi kesempatan pada anggotanya untuk saling berbagi pengalaman, berkembang dan mengejar tujuan bersama, belajar serta mendapatkan dukungan dari sesama anggota kelompok.

3. Tahap Intervensi

Dalam praktek pekerjaan sosial harus memiliki keterampilan dalam upaya memecahkan masalah yang di hadapi seorang klien baik masalah makro mezzo maupun masalah mikro sebelum melakukan intervensi, pekerja sosial harus memiliki

⁹Isbandi Rukminto Adi, *Kesejahteraan Sosial (Pekerjaan Sosial, Pembangunan Sosial dan Kajian Pembangunan) Suatu Pengantar*, (Cet. Ke- I;PT Rajagrafindo Persada,2013), h. 161-180.

skill dan keterampilan dalam menentukan masalah yang ditangani dengan tahap sebagai berikut:

a. Melakukan kontak kontrak

Pada tahap ini pekerja sosial harus melakukan kontak lebih awal maksudnya pekerja sosial harus membangun relasi dengan klien sebelum melakukan intervensi secara mendalam, setelah menjalin relasi saatnya membuat kontrak atau biasa disebut dengan janji dalam tahap ini ada hal penting yang perlu di perhatikan yaitu bagaimana meyakinkan klien atau masyarakat supaya mereka percaya terhadap pekerja sosial

b. Melakukan assessment

Dalam tahap ini merupakan tahap yang rawan yang rawan dan sangat penting dalam memecahkan masalah, ketika tahap ini seorang pekerja sosial tidak berhasil mengungkap permasalahan yang di hadapi, baik sumber potensi kekuatan dari suatu masalah ataupun penyebab yang dihadapi, masalah akan sangat berpengaruh terhadap rencana kegiatan pertolongan dan proses intervensi yang dilakukan tidak tepat.

c. Menyusun program kerja

Setelah melakukan assesmen baik dari masalah ataupun potensi yang ada pada suatu masyarakat yang sedang di beri pertolongan selanjutnya yang dilakukan

pekerja sosial adalah menyusun program kerja. Dalam menyusun program kerja tidak sembarang karena harus mengambil patokan dari hasil assesmen agar masalah yang di tangani harus diselesaikan sesuai dengan kebutuhan. Dalam memecahkan masalah kita harus merundingkan atau menanyakan terlebih dahulu tidak memaksakan kehendak.

d. Melakukan intervensi

Setelah melakukan assesmen dan menyusun program kerja selanjutnya kita melakukan intervensi terhadap masyarakat, tugas utama dari intervensi yaitu pendampingan.¹⁰

e. Melakukan pendampingan dan evaluasi

Pada tahap ini pekerja sosial harus melihat sejauh mana kemajuan dari program di berikan baik dari kendala yang dihadapi dalam proses pertolongan yang dilakukan dan mempersiapkan model lain untuk mengganti intervensi yang dilakukan ketika yang diterapkan gagal.

f. Terminasi

Setelah lima tahap di atas sudah dipenuhi maka untuk menghindari ketertgantungan pekerja social melakukan pembatasan dalam pemberian pelayanan sampai pada tercapainya suatu tujuan.

¹⁰<https://www.dayatranggambozo.blogspot.com/2012/02/tahapan-intervensi-dalam-pekerjaan.html?m=1> di akses pada senin 22/06/2020 jam 20.00

4. Tujuan Intervensi

Tujuan utama dari intervensi sosial adalah memperbaiki fungsi sosial orang (individu, kelompok, masyarakat) yang merupakan sasaran perubahan. Ketika fungsi sosial seseorang berfungsi dengan baik, diasumsikan bahwa kondisi sejahtera akan semakin mudah dicapai. Kondisi sejahtera dapat terwujud manakala jarak antara harapan kenyataan tidak terlalu jauh. Melalui intervensi sosial, hambatan hambatan sosial yang dihadapi kelompok sasaran akan diatasi. Kata lain intervensi sosial berupaya memperdekat jarak antara harapan dengan kondisi klien.

5. Fungsi Intervensi

Intervensi pekerja sosial memiliki beberapa fungsi di antaranya:

- a. Mencari solusi dari permasalahan yang dialami klien secara langsung yang tentunya dengan metode-metode pekerjaan sosial.
- b. Menghubungkan klien dengan sitem sumber yang ada
- c. Membantu klien menghadapi masalahnya
- d. Menggali potensi yang ada dalam diri klien sehingga dapat membantu klien untuk menyelesaikan masalahnya.¹¹

¹¹<https://justinlase.blogspot.com/2013/01/intervensi-dalam-pekerjaan-sosial.html?m=1> di akses pada senin 22/06/2020. Jam 15.30

B. Pekerja Sosial Anak

1. Pengertian Pekerja Sosial Anak

Pekerja sosial dengan anak adalah sebuah pelayanan yang dilakukan untuk membantu anak agar dapat meningkatkan keberfungsian sosialnya. Pekerja sosial berusaha untuk mampu meningkatkan kemampuan anak dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, mampu meningkatkan kemampuan anak dalam menjalankan peran sesuai dengan status dan tahap perkembangannya, serta mampu meningkatkan kemampuan anak dalam memecahkan masalahnya.¹² Adapun pengertian pekerjaan sosial menurut para ahli yaitu sebagai berikut:

- a. Allan Pincus berpendapat bahwa pekerjaan sosial merupakan profesi yang berkepentingan dengan permasalahan interaksi antara orang dengan lingkungan sosialnya, sehingga mereka mampu melaksanakan tugas kehidupan, mengurangi ketegangan dan mampu mewujudkan aspirasinya.
- b. Rex Skodmore berpendapat bahwa pekerjaan sosial merupakan profesi yang bertujuan untuk meningkatkan keberfungsian sosial individu maupun kelompok, di mana kegiatannya di fokuskan pada relasi sosial mereka, khususnya interaksi antara manusia dan lingkungannya.
- c. Endang Moertopo berpendapat bahwa pekerjaan sosial merupakan profesi yang di mana seseorang memiliki dasar pengetahuan, keterampilan dan nilai-

¹²<http://Bambang-Rustanto.Blogspot.Com/2014/04/Pekerjaan-Sosial-Dengan-Anak.html?m=1> di akses pada Senin 22/06/2020 jam 20.00.

nilai pekerjaan sosial yang bertujuan untuk memberikan pelayanan kesejahteraan sosial.

Fungsi pekerja sosial anak menurut Heru Sokoco, menjelaskan fungsi pekerja sosial anak yaitu:

- a. Membantu orang meningkatkan dan menggunakan kemampuannya secara efektif untuk melaksanakan tugas kehidupan dan memecahkan masalah sosial yang mereka alami.
- b. Menghubungkan orang dengan sistem sumber yang ada
- c. Memberikan fasilitas interaksi dengan sistem sumber
- d. Mempengaruhi kebijakan sosial
- e. Memeratakan atau menyalurkan sumber sumber material.¹³

Selain itu Pekerja Sosial secara umum juga memiliki peranan yaitu:

- a. Sebagai pemercepat perubahan (*enabler*) seorang pekerja sosial membantu seseorang atau individu, kelompok dalam mengakses sistem sumber yang ada, mengenali masalah dan mengembangkan kemampuan agar mampu mengatasi masalahnya.
- b. Sebagai perantara (*broker*) yaitu menghubungkan seseorang atau individu, kelompok dan masyarakat dalam hal ini pemerintah, dinas sosial dan

¹³<http://wawachayoo.blogspot.com/2012/07/pengertian-fungsi-dan-peran-pekerja.html?m=1>
di akses pada senin 22/06/2020 jam 14.00

pemberdayaan masyarakat dapat memberikan pelayanan dan bantuan kepada masyarakat atau individu dan kelompok yang membutuhkan.

- c. Pendidik (*educator*) di sini pekerja sosial berperan sebagai pendidik harus memiliki kemampuan dalam menyampaikan informasi dengan baik dan benar serta mampu diterima oleh masyarakat atau individu kelompok yang menjadi sasaran perubahan.
- d. Tenaga ahli (*expert*) pekerja sosial sebagai tenaga ahli mampu memberikan saran, masukan, serta dukungan informasi dalam berbagai area.
- e. Perencana sosial (*social planner*) pekerja sosial sebagai perencana sosial mengumpulkan data mengenai permasalahan sosial yang di alami oleh seseorang atau individu, kelompok dan masyarakat menganalisa dan menyajikan alternative tindakan yang masuk akal dalam mengakses system sumber yang ada untuk mengatasi masalah pemenuhan kebutuhan kelompok, individu dan masyarakat.¹⁴

2. Prinsip Pekerja Sosial

Prinsip praktek pekerja sosial secara umum di antaranya: penerimaan (*acceptence*) merupakan prinsip pekerja sosial yang fundamental, yaitu pekerja sosial harus menerima klien apa adanya tanpa membeda-bedakan, individualis (*individualization*) Pekerja social harus menghargai setiap pendapat klien tidak boleh menekan klien karena setiap individu memiliki pendapat yang berbeda. Kerahasiaan

¹⁴Isbandi Rukminto Adi, *Pemberdayaan, Pengembangan Masyarakat Dan Intervensi Komunitas*, (Lembaga Penerbit FE UI:Depok, 2003), h. 91-94.

(*confidentiality*) Pekerja sosial harus merahasiakan, informasi seputar identitas, isi pembicaraan dengan klien, catatan kasus yang berkaitan dengan diri klien, tidak boleh menceritakan kepada orang lain, keselarasan (*congruen*) Harus dilandasi oleh sistem nilai serta tanggung jawab sebagai seorang profesional, Empati (*empaty*) Pekerja sosial mampu memahami kondisi yang di alami klien. Tanpa larut dalam keadaan klien, Tidak menghakimi (*non judgemental attitude*) Pekerja sosial tidak mempunyai peranan untuk menghakimi individu atau keluarga klien apakah terbukti atau tidaknya kesalahan mereka, Determinasi (*determination*) Prinsip ini mengacu pada ide penting bahwa pekerja sosial harus memainkan dan aktif menolong diri mereka sendiri dan mengambil tanggung jawab terhadap tindakan mereka.

3. Keterampilan Pekerja Sosial

Kerangka keterampilan pekerja sosial (*body of skill*) pekerjaan sosial yaitu serangkaian teknis yang berdasarkan kerangka pengetahuan, yang dikuasai seorang pekerja sosial di peroleh melalui pelatihan keterampilan, praktek belajar kerja/magang, dan atau praktek lapangan. Standar kompetensi pekerjaan sosial oleh Kementerian Sosial menegaskan bahwa, keterampilan pekerja sosial dapat di golongankan empat kategori sebagai berikut:¹⁵

¹⁵Syamsuddin AB, *Benang-Benang Merah Teori Kesejahteraan Sosial*, (Cet. Ke-I;Ponorogo Jawa Timur:Wadegroup,2017), h. 34.

- a. Kemampuan komunikasi yang mencakup observasi, wawancara, mendengarkan, komunikasi efektif, menjelaskan sikap dan perasaan, menjelaskan pilihan dan lain-lain.
- b. Keterampilan menjalin dan mengendalikan relasi yang mencakup menjalin dan membina raport, membentuk kontrak, memberikan dukungan, dan semangat, berinteraksi dengan orang lain, menciptakan dan membina kerjasama, menciptakan konflik dan mengendalikannya, menciptakan dan mengendalikan hubungan tawar menawar dan negosiasi.
- c. Keterampilan intervensi yang mencakup *brokering*, mediasi advokasi konseling, terapi.
- d. Keterampilan administrasi dan manajemen pelayanan yang mencakup *timing* identifikasi dan analisa masalah, perencanaan pelayanan, partialisasi, individualisasi, membuat dan menyusun catatan kasus, menyusun laporan kasus, monitoring dan evaluasi, dan lain-lain.

Keempat golongan di atas merupakan kompetensi pekerja sosial yang mendasar yang harus di miliki semua pekerja sosial professional dan lebih lanjut secara kualitas di kembangkan di dalam bidang khusus pekerjaan sosial.

4. Nilai Nilai Pekerja Sosial

Nilai pekerja sosial adalah kerangka nilai (*body of value*) yaitu nilai nilai, asas, prinsip, standar, perilaku, yang di angkat dari nilai luhur, falsafah hidup dan pandangan hidup serta nilai-nilai dan norma norma sosial budaya bangsa atau masyarakat di mana pekerjaan sosial dilaksanakan. Nilai nilai yang bersumber dari

kerangka pengetahuan ilmiah pekerjaan sosial yang turut melengkapi kerangka nilai pekerjaan sosial dapat di kelompokkan sebagai berikut:

- a. Nilai tentang konsepsi orang
- b. Nilai nilai tentang masyarakat yang perlu menyediakan hal-hal yang di butuhkan setiap orang
- c. Nilai yang berkaitan dengan interaksi antar orang.

C. Anak

1. Pengertian Anak

Anak adalah bagian yang tidak dapat di pisahkan dari keberlangsungan hidup manusia. Kelak anak mampu bertanggung jawab terhadap keberlangsungan hidup bangsa dan negara, setiap berhak mendapat kesempatan yang seluas luasnya untuk tumbuh dan berkembang secara optimal, baik secara mental, fisik, maupun sosial. Untuk itu perlu ada upaya perlindungan untuk mewujudkan kesejahteraan anak dengan memberikan jaminan terhadap pemenuhan hak-haknya tanpa deskriminasi.

Menurut Haditono anak merupakan makhluk yang membutuhkan pemeliharaan, kasih sayang dan tempat bagi pertumbuhannya.

Menurut WHO mendefinisikan anak adalah anak-anak antara usia 0-14 tahun karena di usia ini resiko cenderung menjadi besar.¹⁶

¹⁶<https://pengertianartidefinisidari.blogspot.com/2018/11/hari-anak-pengertian-anak-menurut-para-ahli.html/m=1> di akses pada 06 november 2019 pukul 19.30.

Pengertian anak dari aspek agama, anak merupakan makhluk yang daif dan mulia, yang keberadaannya adalah kewenangandari kehendak Allah swt dengan melalui proses penciptaan. Oleh karena anak mempunyai kehidupan yang mulia dala, pandangan agama islam, maka anak harus di perlakukan secara manusiawi.

Dari aspek ekonomi, anak di kelompokkan pada golongan non produktif. Apabila terdapat kemampuan yang persuasive pada kelompok anak, hal itu disebabkan kartena anak mengalami transformasi financial sebagai akibat terjadinya interaksi dalam lingkungan keluarga yang di dasarkan nilai kemanusiaan.

Dari aspek sosiologis anak di artika sebagai makhluk ciptaaan allah swt yang seantiasa berinteraksi dalam lingkungan masyarakat bangsa dan negara . dalam hal ini anak di posisikan sebagai kelompok sosial yang mempunyai status sosial yang lebih rendah dari masyarakat di linglungan tempat berinteraksinya.

Dari aspek hukum anak dalam kedudukan hukum meliputi pengertian anak dari pandangan sistem hukum atau di sebut kedudukan dalam arti sebagai objek hukum.

Berdasarkan undang-undang 1945 dalam pasal 34 yang berbunyi “fakir miskin dan anak anak terlantar di pelihara oleh negara oleh negara” hal ini mengandung makna bahwa anak adalah subjek hukum dari hukum nasional yang harus di pelihara.

Berdasarkan undang-undang peradilan anak dalam undang-undang no.3 tercantum dalam pasal 1 ayat (2) yang berbunyi anak adalah orang dalam perkara

anak nakal yang telah mencapai umur 8 tahun tetapi belum mencapai umur 18 tahun dan belum pernah menikah.

Menurut Undang-undang nomor 23 anak adalah seseorang yang belum berusia 18, termasuk anak yang masih dalam kandungan.¹⁷Jika dicermati secara keseluruhan, dapat dilihat bahwa rentang usia anak terletak pada skala 0-18 tahun.

2. Hak-Hak Anak

Setiap anak memiliki hak yang harus di penuhi, hak anak di antaranya sebagai berikut:

- a. Hak hidup, setiap anak di dunia ini berhak untuk mendapatkan akses atau pelayanan kesehatan dan mendapatkan standar hidup yang layak, termasuk makanan yang cukup, air bersih dan tempat tinggal.
- b. Hak tumbuh dan berkembang, setiap anak memperoleh kesempatan untuk mengembangkan potensinya. Anak berhak memperoleh pendidikan baik formal maupun non formal.
- c. Hak perlindungan, setiap anak berhak untuk di lindungi dari kekerasan, eksploitasi dan diskriminasi.
- d. Hak partisipasi, setiap anak berhak menyuarakan pandangan dan ide-idenya, terutama berbagai persoalan yang berkaitan tentang anak.¹⁸

¹⁷Undang-Undang Nomor 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak pasal 1 ayat 2

¹⁸<https://pengertianartidefinisidari.blogspot.com/2018/11/hari-anak-pengertian-anak-menurut-para-ahli.html/m=1> di akses pada 06 november 2019 pukul 19.30.

D. Tindak Kekerasan Seksual Pada Anak

1. Pengertian Kekerasan Seksual Pada Anak

Anak yang menjadi kelompok yang sangat rentan terhadap kekerasan seksual karena anak selalu di posisikan sebagai sosok yang lemah dan tidak berdaya selalu bergantung pada orang dewasa disekitarnya. Berdasarkan berita yang beredar di media kasus kekerasan seksual di Indonesia setiap tahunnya semakin meningkat, dan korbannya bukan hanya remaja tetapi juga anak-anak yang bisa terjadi kapan dan dimana saja. Kekerasan seksual terhadap anak menurut ECPAT (*End Child Prostitution InAsia Tourism*) Internasional merupakan hubungan atau interaksi antara seorang anak dan seorang yang lebih tua atau anak yang lebih banyak nalar atau orang dewasa seperti orang asing, saudara sekandung atau orang tua dimana anak tersebut dipergunakan sebagai sebuah objek pemuas bagi kebutuhan seksual pelaku. Menurut Richard J. Gelles kekerasan terhadap anak merupakan perbuatan yang disengaja yang menimbulkan kerugian atau bahaya terhadap anak-anak baik secara fisik ataupun emosional. Kekerasan seksual terhadap anak tidak harus melibatkan kontak badan secara langsung¹⁹.

Kekerasan seksual terhadap anak merupakan suatu tindakan pemaksaan dengan tujuan untuk melakukan hubungan seksual ataupun kegiatan seksual lainnya, yang dilakukan oleh orang dewasa terhadap anak, baik secara paksa atau tidak yang

¹⁹Ermaya Sari, Sri Hennyati, *kekerasan seksual pada anak*, Jurnal Bidan *Midwife Journal* Volume 4 No. 02, Juli 2018, h. 57.

bisa terjadi dimanapun tanpa memandang ras, budaya dan strata masyarakat.²⁰ Adapun bentuk-bentuk kekerasan seksual pada anak yaitu: meminta atau menekan seorang anak untuk melakukan aktivitas seksual (terlepas dari berhasil atau tidaknya berhubungan), mempertontonkan alat kelamin kepada anak, menampilkan gambar porno kepada anak, melakukan kontak seksual atau berhubungan seks dengan anak, kontak fisik dengan alat kelamin anak, melihat alat kelamin anak tanpa kontak fisik, atau menggunakan anak untuk memproduksi gambar pornografi anak.²¹

Abuse adalah kata yang biasa diterjemahkan menjadi kekerasan, penyiksaan, penganiayaan, atau perlakuan salah. Dalam *the social work dictionary*, Barker mendefinisikan kekerasan (*abuse*) perilaku tidak baik yang mengakibatkan kerugian atau bahaya secara fisik, psikis, finansial, baik yang di alami individu atau kelompok.²² Adapun pelaku kekerasan seksual terhadap anak adalah:

Familial abuse adalah *incest*, yaitu kekerasan seksual dimana antara korban dan pelaku masih dalam hubungan keluarga atau hubungan darah, menjadi bagian dalam keluarga inti. Dalam hal ini termasuk seseorang yang menjadi pengganti orang tua, misalnya ayah tiri, pengasuh, atau orang yang di percaya merawat anak.

Extra familial abuse adalah kekerasan yang dilakukan oleh orang lain di luar keluarga korban. Pada pola pelecehan seksual di luar keluarga, pelaku biasanya orang dewasa yang di kenal oleh sang anak dan telah membangun relasi dengan anak

²⁰N Katjasungkana, *Penyalahan Seksual Terhadap Anak*, (Jakarta: Mitra Wacana, 2000), h. 14.

²¹Ivo Noviana, *Kekerasan Seksual Terhadap Anak Dan Penanganannya*, Puslitbangkos Kemensos RI, Sosio Informa, Vol. 01, No. 1, Januari-April 2015.

²²Abu Huraerah, *Child Abuse (Kekerasan Terhadap Anak) Edisi Revisi*, (Bandung: NUANSA, 2007), h. 47.

tersebut, kemudian membujuk sang anak kedalam situasi di mana pelecehan seksual tersebut terjadi.

2. Bentuk-Bentuk Kekerasan

Kekerasan terhadap anak dapat menimbulkan kerugian baik secara fisik ataupun emosional. Menurut Suharto (1997:365-366) mengelompokkan kekerasan menjadi empat bentuk: *physical abuse*, *psychological abuse*, *sexual abuse*, dan *social abuse*. Keempat bentuk tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Kekerasan anak secara fisik (*physical abuse*), berupa penyiksaan, penganiayaan, pemukulan terhadap anak, baik menggunakan benda ataupun tanpa menggunakan benda yang dapat menyebabkan luka fisik bahkan kematian pada anak.
- b. Kekerasan anak secara psikis (*psychological abuse*), seperti, penyampaian kata-kata kotor dan kasar, memperlihatkan film atau gambar pornografi pada anak. Anak yang mengalami hal ini akan menunjukkan perilaku maladaftif, seperti menarik diri, pemalu, takut jika didekati, menangis, takut keluar rumah, takut bertemu dengan orang lain.
- c. Kekerasan anak secara seksual (*sexual abuse*), dapat berupa perlakuan pra-kontak seksual antara anak dan orang lain yang lebih besar melalui sentuhan, kata, gambar, visual, maupun perlakuan kontak seksual secara langsung antara anak dan orang dewasa (eksploitasi seksual dan perkosaan).

- d. Kekerasan anak secara social (*social abuse*) mencakup eksploitasi anak, penelantaran anak. Penelantaran anak adalah sikap orang tua yang tidak memberikan perhatian yang layak terhadap proses tumbuh kembang anak. Misalnya anak dikucilkan, disingkirkan dari keluarga, tidak diberikan pelayanan kesehatan dan pendidikan yang layak.²³

Bentuk-bentuk kekerasan seksual pada anak menurut Paola Vireo adalah sebagai berikut:

- a. Eksploitasi seksual komersial merupakan kekerasan seksual pada anak dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan atau bayaran, baik berupa uang tunai perlindungan, makanan, ataupun tempat berupa tempat tinggal.
- b. Pornografi anak merupakan pertunjukan apapun dengan cara melibatkan anak dalam proses aktivitas seksual anak dengan menampilkan bagian tubuh anak dengan tujuan seksual.
- c. Pelacuran anak ialah seorang anak dipergunakan untuk tujuan seksual seperti hubungan seks.
- d. Trafficking merupakan suatu tindakan pengiriman atau perekrutan anak dengan tujuan eksploitasi atau pemanfaatan anak.
- e. Pariwisata anak ialah eksploitasi seksual komersial anak yang dilakukan oleh perempuan atau laki laki yang berpindah tempat dari satu tempat ke tempat

²³Nurdin Widodo, Dkk. Perlindungan Sosial Bagi Anak Korban Tindak Kekerasan, (Jakarta: Puslitbangkesos Kementerian Sosial RI. 2014), h. 9-10

yang lain, baik dari satu wilayah ke wilayah lain yang ada di negaranya ataupun ke Negara lain dan melakukan hubungan seks dengan anak.²⁴

Menurut Russel mengemukakan dalam penelitiannya ada tiga kategori kekerasan seksual terhadap anak:

- a. Kekerasan seksual yang sangat serius adalah hubungan seksual anal, oral dan oral genital seks.
- b. Kekerasan seksual yang serius ialah dengan cara memperlihatkan adegan seksual pada anak, menyuruh anak untuk memegang alat kelamin, berhubungan badan di depan anak, atau melakukan aktivitas seksual dengan anak tetapi belum sampai pada persetubuhan.
- c. Kekerasan seksual cukup serius adalah membuka baju dengan paksa, menyentuh bagian- bagian lain yang tertutup yang merupakan privasi anak, atau menyentuh alat kelamin.²⁵

3. Faktor Penyebab Kekerasan Seksual Anak

Menurut Arits Merdeka yang menyebabkan kekerasan seksual pada anak bisa terjadi karena beberapa faktor:²⁶

- a. Anak yang berpotensi adalah anak yang cenderung penakut, berbaju ketat, dan hiperaktif. Orang tua juga harus waspada jika anak sering bermain di

²⁴ Nurul Laeliva, "Intervensi Psikososial Bagi Anak Korban Kekerasan Seksual Studi Kasus Yayasan Lembaga Perlindungan Anak Di Provinsi DIY" Skripsi, (Fakultas Dakwah Dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014), H. 17-18.

²⁵ Yohanes Ferry, *Kekerasan Seksual Pada Anak Dan Remaja*, (Jakarta:Pt Rajawali Press, 2015), h. 2.

²⁶ Metro Tempo, *Penyebab Kekerasan Seksual Pada Anak*, (<https://www.google.com/amp/s/metro.tempo.co/amp/712215/ini-4-penyebab-kekerasan-seksual-pada-anak>). diakses pada senin 07/10/2019 jam 21.30.

rumah tetangga yang mempunyai anak kecil, anak suka tidur di tempat terbuka, anak suka mandi bersama.

- b. Ada anak atau orang dewasa yang berpotensi menjadi pelaku kekerasan. Hal ini diakibatkan meniru dari orang tua, televise, video game, dan film. Rata-rata yang menjadi pelaku adalah mereka yang merupakan korban kekerasan. Sedangkan pelaku orang dewasa adalah mereka yang maniak dan kecanduan pornografi, miras, dan narkoba.
- c. Adanya peluang kekerasan. Karena kurangnya pengawasan dan perlindungan orang dewasa terhadap anak.
- d. Ada pencetus dari korban dan pelaku. Anak yang menjadi pencetus biasanya adalah mereka yang sering dipeluk, dicium, dipangku tetapi tidak berani menolak. Sedangkan untuk pelaku yang menjadi pencetus biasanya memiliki dorongan seksual yang tidak tersalurkan dengan wajar.

4. Ciri-ciri anak korban kekerasan seksual

Kasus kekerasan pada anak jarang terungkap di lingkungan masyarakat. Menurut brown mengemukakan bahwa anak tidak mungkin mengakui kesalahan atau mengungkapkan bahwa mereka menjadi korban kekerasan seksual. Sedangkan menurut Robert D. Levitan, dkk. Dari hasil studinya memberikan sugesti adanya hubungan antara pengalaman yang traumatis pada usia dini dan timbulnya kelompok gejala depresi, mania pada masa dewasa.²⁷

²⁷Kartika Al Ashzim, "Peran Pekerja Sosial Dalam Pendampingan Psikososial Anak Korban Kekerasan Seksual" *Skripsi*, (Fak. Ilmu Dakwah Dan Ilmu Komunikasi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018), h. 37.

Adapun tanda-tanda social-emosional yang dialami oleh anak korban kekerasan seksual diantaranya sebagai berikut:

- a. Rendahnya kepercayaan diri.
- b. Menarik diri, menghindar dari teman, lari ke dalam khayalan atau bentuk-bentuk lain yang tidak berhubungan.
- c. Depresi tanpa penyebab jelas, perasaan tanpa harapan dan ketidakberdayaan, pikiran pernyataan ingin bunuh diri.
- d. Ketakutan berlebihan, cemas, hilang kepercayaan terhadap orang lain.
- e. Keterbatasan perasaan, tidak dapat mencintai, tidak semangat seperti sebelumnya atau sebagaimana teman sebayanya.²⁸

Adapun pelaku kekerasan seksual terhadap anak biasanya mereka yang masih memiliki hubungan keluarga inti atau pengganti orang tua seperti: ayah tiri, paman pengasuh, kekasih, atau orang yang dipercaya mengasuh anak. Bukan hanya keluarga yang menjadi pelaku korban kekerasan seksual pada anak. Bahkan orang diluar keluarga seperti orang dewasa yang dikenal oleh anak dan telah menjalin relasi dengan anak. Dan memberi imbalan kepada anak yang tidak di dapatkan di rumahnya.²⁹

²⁸Abu Huraerah, *Child Abuse (Kekerasan Terhadap Anak) Edisi Revisi*, (Bandung:NUANSA, 2007), h. 74.

²⁹Ivo Noviana, *Kekerasan Seksual Terhadap Anak Dan Penanganannya*, Puslitbangkos Kemensos RI, Sosio Informa, Vol. 01, No. 1, Januari-April 2015.

5. Dampak Kekerasan Seksual Pada Anak

Dampak kekerasan seksual pada anak dapat berdampak panjang. Selain berdampak pada kesehatan anak, juga menimbulkan trauma yang dirasakan anak hingga dewasa. Anak yang menjadi korban kekerasan seksual akan mengalami luka fisik, tetapi juga psikis yang dapat menimbulkan trauma, dan ketagihan apabila tidak ditangani secara serius akan menimbulkan masalah social yang luas di masyarakat.

Adapun dampak yang dirasakan anak sebagai korban kekerasan seksual baik fisik, psikis, dan social yaitu sebagai berikut:

- a. Secara fisik, anak korban kekerasan seksual akan mengalami luka fisik, kehamilan, kematian, aborsi yang tidak aman, penyakit dan infeksi menular seksual, dan infeksi HIV/AIDS.
- b. Secara psikologis, anak korban kekerasan seksual akan mengalami depresi, rasa malu karena menjadi korban kekerasan, mengalami stress, hilangnya percaya diri dan harga diri, melukai diri sendiri, serta pemikiran dan tindakan bunuh diri.
- c. Secara sosial anak korban kekerasan seksual akan mengalami pengasingan dan penolakan oleh keluarga dan masyarakat, stigma sosial serta dampak panjang seperti kehilangan kesempatan untuk melanjutkan pendidikan, pelatihan, lapangan kerja, serta kecilnya kesempatan untuk menikah, dan penerimaan sosial.³⁰

³⁰Paola Vireo, *Melindungi Anak-Anak Dari Eksploitasi Seksual & Kekerasan Seksual Dalam Situasi Bencana Dan Gawat Darurat*, (Jakarta:Ecpat,2005), h. 23.

- d. Penghianatan yaitu kepercayaan merupakan dasar utama bagi korban kekerasan seksual. Sebagai seorang anak mempunyai kepercayaan kepada orang tua dan kepercayaan itu dipahami dan dimengerti. Namun kepercayaan anak dan otoritas orang tua menjadi hal yang mengancam anak.
- e. Trauma secara seksual menemukan bahwa perempuan yang mengalami kekerasan seksual cenderung menolak hubungan seksual. Dan sebagai konsekuensinya menjadi korban kekerasan seksual dalam rumah tangga, karena mereka beranggapan bahwa laki-laki tidak dapat dipercaya sehingga mereka memilih pasangan secara jenis.
- f. Merasa tidak berdaya. Rasa takut menembus kehidupan korban, mimpi buruk, phobia, dan kecemasan yang dialami oleh korban disertai dengan rasa sakit. Individu merasa lemah. Korban merasa dirinya lemah dan tidak efektif dalam bekerja, beberapa korban juga merasa sakit pada tubuhnya. Sebaliknya, pada korban lain memiliki intensitas dan dorongan yang berlebihan dalam dirinya.
- g. Stigmatisation, korban kekerasan seksual merasa bersalah, malu, memiliki gambaran diri yang buruk. Rasa bersalah dan malu, terbentuk akibat ketidakberdayaan dan merasa bahwa mereka tidak memiliki kekuatan untuk mengontrol dirinya. Anak sebagai korban sering merasa berbeda dengan orang lain, dan beberapa korban marah pada tubuhnya akibat penganiayaan yang dialami.

E. *Penanganan Anak Kekerasan Seksual*

Dengan demikian dalam penanganan kekerasan seksual terhadap anak, perlu adanya sinergi antara keluarga, masyarakat dan negara. Selain itu dalam penanganan kekerasan seksual terhadap anak seharusnya bersifat holistik dan terintegrasi. Penyembuhan trauma psikis seksual haruslah mendapat perhatian besar pada semua pihak yang terlibat.

1. Peran Individu dan Keluarga

Langkah paling sederhana untuk melindungi anak dari kekerasan seksual bisa dilakukan oleh individu dan keluarga. Orang tua memegang peranan penting dalam menjaga anak dari kekerasan seksual. Orang tua harus benar-benar peka jika melihat sinyal yang tidak biasa dari anaknya. Namun, tak semua korban kekerasan seksual bakal menunjukkan tanda-tanda yang mudah dikenali.

Berkaitan dengan kasus kekerasan seksual maka Waskito menemukan beberapa faktor yang mempengaruhi resiliensi keluarga terhadap pengalaman kekerasan seksual yang menimpa anaknya diantaranya:

- a) dukungan sosial dan emosional yang membuat setiap anggota keluarga merasa disayangi, dicintai, didukung, dihargai, dipercaya dan menjadi bagian dari keluarga
- b) kelekatan atau ikatan emosional yang dimiliki satu sama lain dalam keluarga karna adanya keterbukaan dimana setiap anggota keluarga saling berbagi perasaan, jujur dan saling terbuka satu sama lain.

c) meningkatkan komunikasi dengan anak. Pola komunikasi yang efektif, terbuka, langsung, terarah, kongruen atau sesuai antara verbal dan non verbal.

2. Peran Masyarakat

Penanganan kekerasan seksual terhadap anak, perlu adanya peran serta masyarakat, dengan memperhatikan aspek pencegahan yang melibatkan warga dan juga anak-anak, yang bertujuan memberikan perlindungan pada anak di tingkat akar rumput. Keterlibatan anak-anak dibutuhkan sebagai salah satu referensi untuk mendeteksi adanya kasus kekerasan yang mereka alami. Minimal anak diajarkan untuk mengenali, menolak dan melaporkan potensi ancaman kekerasan.

3. Peran Negara

Fenomena kekerasan seksual terhadap anak yang semakin memprihatinkan dapat ditafsirkan sebagai kegagalan negara dalam menjamin rasa aman dan perlindungan terhadap anak-anak. Negara telah melakukan “pembiaran” munculnya kekerasan seksual disekitar anak. Oleh karena itu, peran negara tentu paling besar dalam penanganan kekerasan seksual terhadap anak. Sebab, pada hakikatnya negara memiliki kemampuan untuk membentuk kesiapan individu, keluarga serta masyarakat.

F. Rumah Perlindungan dan Trauma Centre (RPTC)

Rumah Perlindungan dan Trauma Centre merupakan salah satu unit pelaksanaan teknis dibawah direktorat jenderal perlindungan sosial dan jaminan sosial yang memberikan layanan terpadu (*integrated services*), baik sebagai pusat krisis (*crisis centre*) maupun pusat pemulihan traumatic (*traumatic centre*). Dalam

kapasitas sebagai *crisis centre*, RPTC berfungsi sebagai pusat penanggulangan masalah tindak kekerasan.³¹

G. Pandangan Islam Tentang kekerasan seksual

Suatu perilaku atau tindakan di kategorikan sebagai kekerasan pada dasarnya ialah karena dalam tindakan tersebut mengandung unsur aniaya (dhalim). Jika kata “kekerasan” ini kita lekatkan dengan kata “seksual” maka menjadi kekerasan seksual yang memiliki arti ialah semua tindakan yang mengandung unsur aniaya yang berorientasi pada kasus seksual. Setiap perbuatan aniaya, pada dasarnya melekat makna pemaksaan (ikrah), jika mencermati keberadaan unsur aniaya dan ikrah, maka pada hakikatnya kasus kekerasan seksual dalam syariat islam juga mencakup kasus

pelecehan seksual sebagaimana di gambarkan dala alquran surah Al- Isra ayat 32:



Terjemahnya: dan janganlah kamu mendekati zina; Sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji. dan suatu jalan yang buruk.

Dalam ayat di atas dijelaskan bahwa Allah melarang hambanya untuk melakukan perbuatan mendekati zina. Tindakan mendekati zina ini digambarkan sebagai tindakan fahisyah (tabu) dan seburuk-buruknya jalan. Yang disebut perbuatan fahisyah atau tabu ialah pandangan yang bernuansa menelanjangi lawan jenis atau sesama jenisnya, baik sendirian ataupun di depan umum sehingga berujung pada upaya menghilangkan kehormatan seseorang. Itulah sebabnya, syariat

³¹ Perlindungan Sosial Pekerja Migran Bermasalah Melalui Rumah Perlindungan Dan Trauma Centre, Puslit.Kemensos.go.id>download Pdf, di akses pada senin 18 november pukul 19.30.

memerintahkan menahan pandangan bagi muslimin dan muslimat serta perintah menutup aurat. Sebagaimana di jelaskan dalam alquran surah An-Nur ayat 30:



Terjemahnya: Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang mereka perbuat".

Dalam ayat dijelaskan bahwa allah memerintahkan kepada kaumnya untuk menahan pandangan, menjaga farji dan menjaga aurat yang merupakan pintu masuk bagi pelecehan seksual.³²



³²<https://islam.nu.or.id/post/read/103331/kekerasan-seksual-dalam-fiqih-2-definisi-pelecehan-seksual> di akses pada Selasa 21 April 2020 pukul 22.30.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. *Jenis dan Lokasi Penelitian*

1. Jenis Penelitian

Penelitian tentang tindak kekerasan seksual terhadap anak ini di kategorikan sebagai penelitian lapangan (*field research*). Penelitian lapangan ini adalah penelitian yang bersumber datanya terutama diambil dari objek penelitian (Rumah Perlindungan dan Trauma Centre) secara langsung di daerah penelitian³³.

Jenis penelitian yang digunakan peneliti dalam penyusunan karya ilmiah ini adalah kualitatif deskriptif yaitu memberikan gambaran tentang kondisi secara faktual dan sistematis tentang fenomena-fenomena yang ada secara kontekstual melalui pengumpulan data yang diperoleh.³⁴

2. Lokasi Penelitian

Sesuai dengan judul, maka penelitian ini akan berlokasi di Rumah Perlindungan dan Trauma Centre Kota Makassar. Penelitian lokasi ini dikarenakan oleh beberapa faktor antara lain karena belum pernah ada penelitian yang bersinggungan dengan judul yang peneliti angkat, lokasi yang dekat dari tempat tinggal peneliti.

³³Syamsuddin AB. *Dasar-Dasar Teori Metode Penelitian Sosial*, (Jawa Timur:WadeGroup, 2017), h. 98.

³⁴Nurul Zuriah, *Metodologi Sosial dan Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), Cet Ke-3, h. 47.

B. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian menjelaskan perspektif yang digunakan dalam membahas objek penelitian. Berdasarkan konteks dan relevansinya, penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi.³⁵

1. Pendekatan Sosiologi

Pendekatan sosiologi merupakan pendekatan yang mempelajari tentang bagaimana interaksi masyarakat dengan lingkungannya, dan mempelajari tentang perubahan sosial masyarakat. Pendekatan sosiologi ini sangat dibutuhkan dalam membaca interaksi sosial, dan gejala sosial yang sifatnya kecil, pribadi sampai hal-hal yang besar.

C. Sumber Data

Sumber data dalam proposal ini masih bersifat sementara, dan akan berkembang setelah penelitian lapangan. Dalam penelitian ini menggunakan dua sumber data yaitu:

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer diambil berdasarkan interaksi langsung di lapangan bersama informan baik berupa wawancara maupun observasi langsung di lembaga. Adapun sumber data primer adalah informan dalam wawancara bersama

³⁵Muljono Damopoli, *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah: Makalah, Skripsi, Tesis, Disertasi Dan Laporan Penelitian*, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, (Cet. I; Makassar: Alauddin Press, 2013), h. 16

tiga orang (3) pekerja sosial di Rumah Perlindungan dan Trauma Centre Kota Makassar.

2. Sumber Data Sekunder

^ Sumber data sekunder berasal dari studi kepustakaan baik berupa buku-buku, hasil-hasil penelitian, jurnal, majalah, media cetak dan dokumen-dokumen lainnya yang berkaitan dengan penelitian ini dan sifatnya melengkapi data primer.

D. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan sesuatu yang sangat penting dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Ada beberapa metode atau teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Observasi

Metode observasi adalah pengamatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti. Metode observasi biasa diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis dan fenomena-fenomena yang diselidiki. Observasi lapangan yang dimaksud adalah mengamati langsung bagaimana masyarakat menanggapi permasalahan sosial yang ada.

2. Wawancara

Wawancara adalah cara pengumpulan data yang dilakukan dengan bertanya dan mendengarkan jawaban langsung dari sumber utama data. Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara secara mendalam (depth interview), yaitu dengan tatap muka secara intens, memperoleh keterangan dan informasi dengan tanya jawab dengan atau tanpa pedoman wawancara. Dalam penelitian ini peneliti akan mewawancarai beberapa informan yang ada di Rumah Perlindungan Dan Trauma Centre Kota Makassar. Yaitu kepada tiga orang (3) Pekerja Sosial.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah pengumpulan data dan bahan-bahan berupa dokumen. Dokumentasi bertujuan untuk melengkapi data observasi dan wawancara. Sehingga peneliti merasa perlu membuat catatan-catatan penting yang berkaitan dengan kegiatan lapangan dan dibentuk dalam dokumentasi. Biasanya dalam bentuk foto-foto, catatan hasil wawancara maupun rekaman wawancara sehingga mendukung kevalidan data.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatan meneliti yakni mengumpulkan data agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan lebih mudah. Adapun instrumen yang digunakan dalam

penelitian ini meliputi daftar pertanyaan untuk pedoman wawancara, kamera (camera)/handphone, alat perekam suara (tape recorder) dan alat tulis.

F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Tujuan analisis data adalah untuk menyederhanakan data kedalam bentuk yang mudah dibaca dan diimplementasikan. Penelitian ini menggunakan teknik pendekatan deskriptif kualitatif yang merupakan suatu proses penggambaran keadaan sasaran yang sebenarnya/fenomena yang terjadi pada masyarakat.

Adapun langkah-langkah analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Reduksi Data (datareduction)

Reduksi data yang dimaksudkan di sini adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian untuk menyederhanakan, mengabstrakan dan transformasi data. Informasi dari lapangan sebagai bahan mentah diringkas, disusun lebih sistematis, serta ditonjolkan pokok-pokok yang penting sehingga lebih mudah dikendalikan.

2. Penyajian Data (data display)

Penyajian data yang telah diperoleh dari lapangan terkait dengan seluruh permasalahan penelitian dipilah antara mana yang dibutuhkan dengan yang tidak, lalu dikelompokkan kemudian diberikan batasan masalah.³⁶Kemudian dari

³⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif Dan R&D*, (Bandung:Alfabeta, 2007), H. 249.

penyajian data tersebut, diharapkan dapat memberikan kejelasan mana data yang substantif dan mana data pendukung.

3. Penarikan Kesimpulan (conclusion drawing/verification)

Langkah selanjutnya dalam menganalisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi, setiap kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Upaya penarikan kesimpulan yang dilakukan secara terus-menerus selama berada di lapangan. Setelah pengumpulan data, peneliti mulai mencari arti penjelasan-penjelasan. Kesimpulan-kesimpulan itu kemudian diverifikasi selama penelitian berlangsung dengan cara memikir ulang dan meninjau kembali catatan lapangan sehingga terbentuk penegasan kesimpulan.

BAB IV

INTEVENSI PEKERJA SOSIAL TERHADAP ANAK KORBAN TINDAK KEKERASAN SEKSUAL DI RUMAH PERLINDUNGAN DAN TRAUMA CENTRE KOTA MAKASSAR

A. *Gambaran umum tentang lokasi penelitian*

1. Kota Makassar

Kota Makassar biasa dieja Makassar, Mangkasar, mulai 1971 hingga 1999 Ujung Pandang resmi menjadi sebuah kota madya sekaligus menjadi Ibu Kota Provinsi Sulawesi Selatan. Kotamadya ini termasuk kota terbesar pada 5°8'S 119°25'E Koordinat: 5°8'S 119°25'E, di pesisir barat daya pulau Sulawesi, berhadapan dengan Selat Makassar.

Kota Makassar menjadi salah satu kota metropolitan di Indonesia dan sekaligus sebagai Ibu Kota Provinsi Sulawesi Selatan juga termasuk ke-4 kota terbesar di Indonesia yang letaknya di kawasan timur. Kota Makassar telah menjadi pusat perdagangan, pusat kegiatan industri, pusat kegiatan pemerintahan, simpul jasa angkutan barang dan penumpang baik darat, laut maupun udara pusat pelayanan pendidikan dan kesehatan.

Secara administrasi kota ini terdiri dari 14 kecamatan dan 143 kelurahan. Kota ini berada pada ketinggian antara 0-25 m dari permukaan laut. Penduduk kota Makassar pada tahun 2000 sebanyak 1.130.384 jiwa yang terdiri dari perempuan 573.334 jiwa dan laki laki 557.050 jiwa dengan pertumbuhan rata-rata 1,65%.

Penduduk kota Makassar terdiri dari berbagai macam etnis yang hidup secara berdampingan dan damai. Masyarakat Kota Makassar kebanyakan dari suku

Makassar, selebihnya berasal dari suku Bugis, Toraja, Mandar, Buton, Tionghoa, Jawa dan sebagainya. Mayoritas penduduknya beragama islam.

Kondisi Geografis: ketinggian kota Makassar bervariasi antara 0-25 meter dari permukaan laut, dengan suhu udara antar 20° C sampai dengan 32° C. kota Makassar diapit oleh dua sungai yaitu sungai tallo yang bermuara di sebelah utara dan sungai jeneberang bermuara di sebelah selatan kota.

Kota Makassar terdiri dari 14 kecamatan, 143 kelurahan, 885 RW dan RT 4446, luas wilayah 128,18 km² (total 175, 77 km²). Luas wilayah per kecamatan:

1. Tamalanrea 31,84 km²
2. Biringkanaya 48,22 km²
3. Manggala 24,14 km²
4. Panakkukang 17.05 km²
5. Tallo 5.83 km²
6. Ujung Pandang 2,63 km²
7. Makassar 2.52 km²
8. Rappocini 9.23 km²
9. Tamalate 20.21 km²
10. Mamajang 2.25 km²
11. Mariso 1.82 km²

Kota Makassar berbatasan dengan Selat Makassar di sebelah barat, Kabupaten Kepulauan Pangkajene di sebelah utara, Kabupaten Maros di sebelah

timur dan Kabupaten Gowa di sebelah selatan. Secara demografis, kota ini merupakan salah satu kota terbesar di Indonesia dari aspek pembangunan.

Secara geografis batas wilayah Makassar memiliki wilayah seluas 128, 18 km² dan letak koordinat, 5°8'S 119°25'E dengan kepadatan penduduk 6.646,5/km², jumlah penduduk 1,168,258 jiwa. Adapun batas wilayah yaitu sebagai berikut:

1. Arah Timur :Kabupaten Maros
2. Arah Barat :Selat Makassar
3. Arah Utara :Kabupaten Maros
4. Arah selatan :Kabupaten Gowa

Geografis kota Makassar mempunyai posisi strategis karena letaknya berada di persimpangan jalur lalu lintas dari arah selatan dan utara dalam provinsi Sulawesi, dari wilayah kawasan barat ke wilayah kawasan timur Indonesia dan dari wilayah utara ke wilayah selatan Indonesia.

Artinya wilayah kota Makassar memiliki koordinat 119 derajat bujur timur dan 5,8 derajat lintang selatan dengan ketinggian yang beragam antara 1-25 meter dari permukaan laut. Kota Makassar merupakan daerah pantai yang datar dengan kemiringan 0-5 derajat ke arah barat, diapit dua muara sungai yaitu sungai tallo yang bermuara di bagian utara kota Makassar dan sungai jeneberang bermuara di bagian selatan kota. Luas wilayah kota Makassar seluruhnya berjumlah kurang lebih 175, 77 km² daratan dan termasuk 11 pulau di selat Makassar di tambah luas wilayah perairan kurang lebih 100km².

Jumlah kecamatan kota Makassar sebanyak 14 kecamatan dan memiliki 143 kelurahan. Diantara kecamatan tersebut ada tujuh kecamatan yang berbatasan dengan pantai yaitu kecamatan Tamalate, Mariso, Tallo, Ujung Tanah, Wajo, Biringkanaya Dan Tamalanrea.

Kota Makassar sendiri berdekatan dengan sejumlah kabupaten yakni sebelah utara dengan kabupaten Pangkep, sebelah Timur dengan Kabupaten Maros, sebelah Selatan dengan Kabupaten Gowa dan sebelah Barat Selat Makassar.

Berdasarkan lokasi dan kondisi geografis Makassar yang telah di gambarkan, di peroleh penjelasan bahwa secara geografis, Makassar sangat strategis jika di pandang dari sisi kepentingan politik ataupun ekonomi.

Namun sangat di sayangkan karena kota Makassar belum dikembangkan secara optimal, hanya Surabaya yang dijadikan *home base* dalam mengelola produk-produk draft kawasan timur. Padahal jika Makassar juga di kembangkan secara optimal, maka secara otomatis akan meningkatkan kesejahteraan masyarakat khususnya di kawasan timur Indonesia dan mendorong percepatan pembangunan.

Dilihat dari sisi letak dan kondisi geografis Makassar unggul di kawasan timur Indonesia. Saat ini kota Makassar dijadikan inti pengembangan Mamminasata. Pada tahun 2010 tercatat sebanyak 1.339.374 jiwa yang terdiri dari perempuan 677.995 dan laki-laki 661.379. Sementara itu komposisi penduduk menurut jenis kelamin dapat di tunjukkan dengan rasio jenis kelamin penduduk kota Makassar, yaitu sekitar 92, 17% yang berarti setiap 100 penduduk wanita terdapat 92 penduduk

laki laki. Penduduk Makassar kebanyakan dari suku Makassar, sisanya suku Bugis, Toraja, Tionghoa, Buton, Jawa dan sebagainya.

1. Profil Rumah Perlindungan Dan Trauma Centre (RPTC) Kota Makassar di Bawah Naungan Dinas Sosial Kota Makassar

Rumah Perlindungan dan Trauma Centre Kota Makassar merupakan lembaga yang berada di Kota Makassar tepatnya di Jalan Abdullah Daeng Sirua No. 26, Paropo, Kecamatan Panakukkang. Yang bertujuan untuk menangani 26 PMKS, rumah perlindungan dan trauma centre yang merupakan naungan Dinas Sosial Kota Makassar. Dinas Sosial Kota Makassar sebelumnya merupakan kantor Departemen Sosial didirikan berdasarkan keputusan Presiden No. 44 Tahun 1974 tentang Susunan Organisasi Departemen beserta lampiran-lampirannya sebagaimana berapa kali dirubah, terakhir dengan Keputusan Presiden No. 49 Tahun 1983.

Khusus wilayah Indonesia Timur didirikan Departemen Sosial di Daerah Sulawesi selatan yang kemudian berubah menjadi Jawatan Sosial lalu di rubah lagi menjadi kantor Departemen Sosial berdasarkan putusan Menteri Sosial RI No. 16 tahun 1984 tentang Organisasi Dan Tata Kerja Kantor Departemen Sosial Di Provinsi maupun di Kabupaten atau Kota. Akhirnya menjadi Dinas Sosial Kota Makassar pada 10 april 2000 yang di tandai dengan pengangkatan dan pelantikan Kepala Dinas Sosial Kota Makassar berdasarkan putusan Walikota Makassar, Nomor: 821.22:24.2000 tanggal 8 maret 2000. Dinas Sosial Kota Makassar berada di Jalan Arif Rahman Hakim No. 50 Makassar Kelurahan Ujung Pandang Baru,

Kecamatan Tallo Kota Makassar, berada pada tanah seluas 499m², dengan bangunan berlantai 2.

Setelah melalui beberapa tahap rumah perlindungan dan trauma centre kota Makassar telah menjalankan fungsinya dengan landasan hukum:

1. Undang- undang dasar 1945, pasal 34, tentang fakir miskin.
 2. Undang-undang nomor 4 tahun 1979 tentang kesejahteraan anak.
 3. Undang-undang nomor 23 tahun 2002 tentang perlindungan anak.
 4. Undang-undang dasar 1945 pasal 28 B ayat 2 dan pasal 34.
 5. Undang-undang RI nomor 6 tahun 1974 tentang ketentuan ketentuan pokok kesejahteraan sosial.
 6. Peraturan pemerintah RI nomor 2 tahun 1988 tentang usaha kesejahteraan bagi anak yang bermasalah.
 7. Peraturan menteri sosial nomor 86/HUK/2010, Tentang Struktur organisasi dan tata kerja kementrian sosial.
 8. Peraturan daerah kota Makassar nomor 2 tahun 2008 tentang pembinaan anak jalanan, gelandangan, pengemis dan pengamen.
 9. Dpa dinas sosial kota Makassar tahun 2017
- 2. Tujuan Atau Visi Dan Misi Rumah Perlindungan Dan Trauma Centre Kota Makassar (RPTC)**

Rumah Perlindungan Dan Trauma Centre memiliki beberapa tujuan dan visi misi diantaranya sebagai berikut:

Tujuan

Tujuan Umum/Visi

Membantu setiap penyandang masalah kesejahteraan sosial untuk mengatasi permasalahannya dan menemukan alternatif untuk pemenuhan kebutuhan hidupnya.

Tujuan Khusus/Misi

1. Pemenuhan hak-hak anak dan perlindungan anak
 2. Peningkatan pencegahan dan penanganan kasus, tindak kekerasan, eksploitasi, perlakuan salah secara integratif
 3. Peningkatan database layanan anak
 4. Peningkatan kapasitas, aksesibilitas, penjangkauan terkait kesejahteraan anak.
- 3. Skema Tahapan Rumah Perlindungan Dan Trauma Centre (RPTC) Kota Makassar**

Skema dan tahapan Rumah Perlindungan Dan Trauma Centre Kota Makassar dapat dilihat pada gambar di bawah

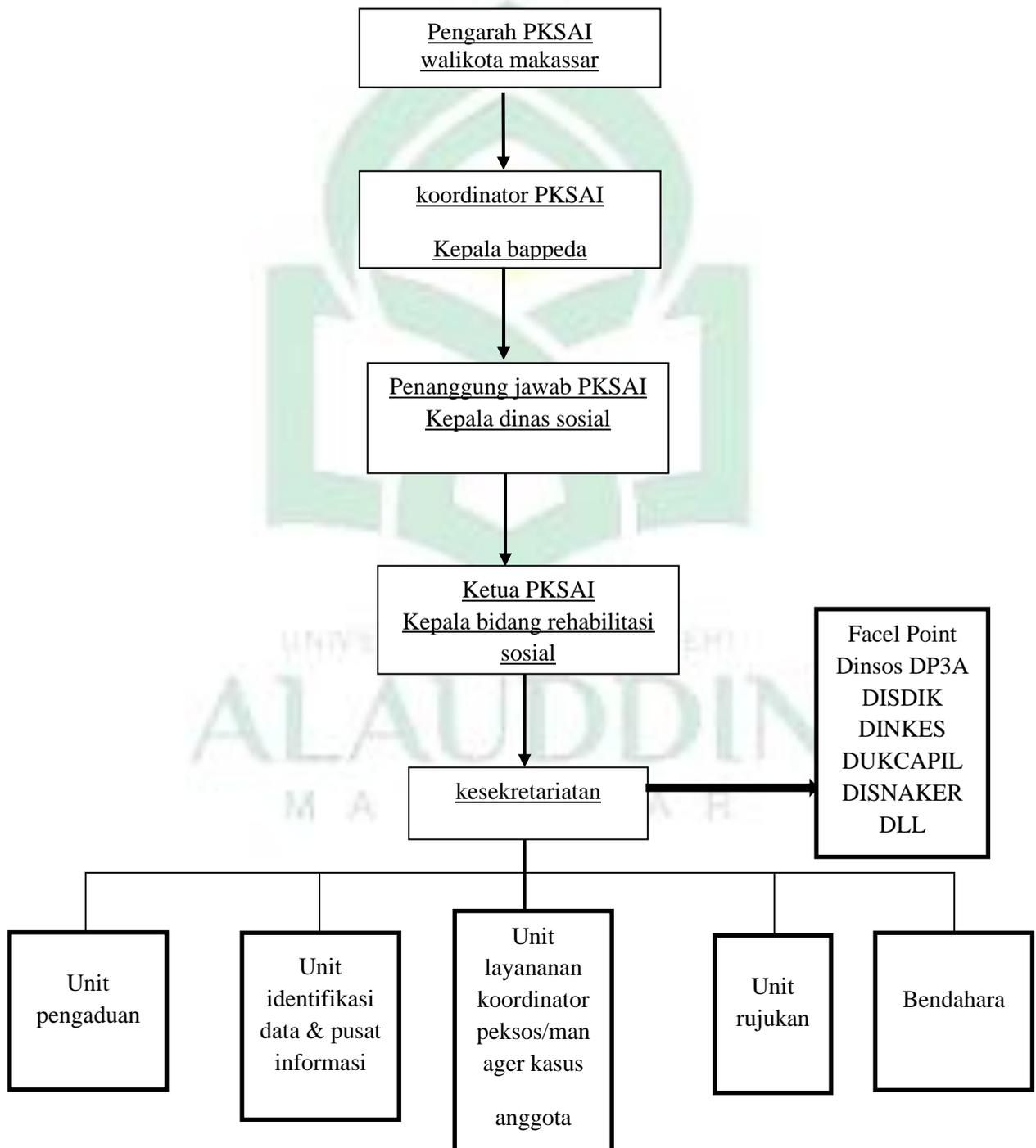


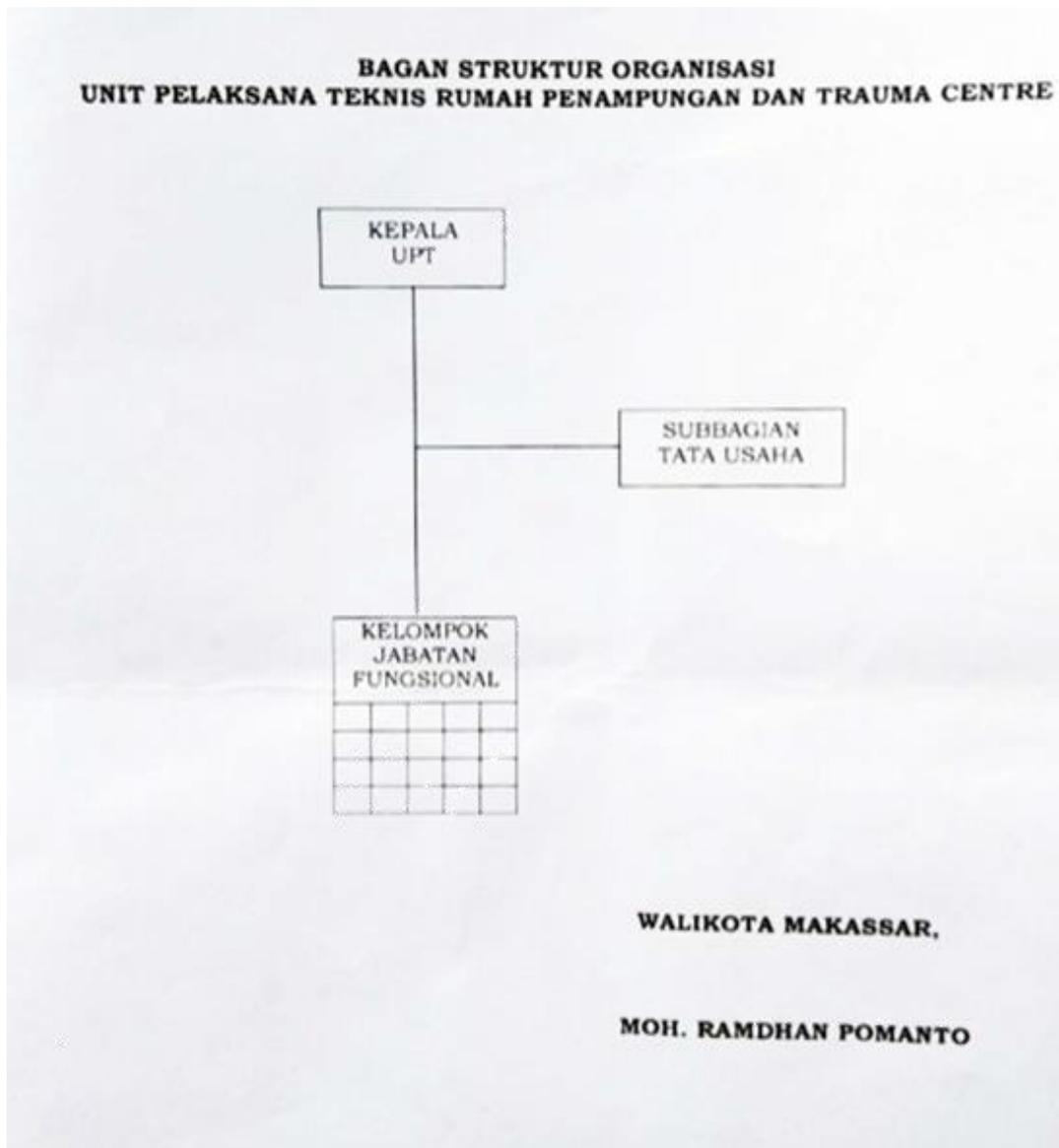
4. Struktur Organisasi Rumah Perlindungan Dan Trauma Centre (RPTC)

Kota Makassar

Struktur organisasi Rumah Perlindungan Dan Trauma Centre Kota Makassar

sebagai berikut:





Hasil penelitian yang dilakukan di rumah perlindungan dan Trauma Centre Kota Makassar, peneliti memperoleh jumlah anak korban tindak kekerasan seksual di kota Makassar yang terdata di rumah perlindungan dan trauma centre dari tahun 2017 sampai 2020

Tahun								
2017			2018		2019		2020	
Usia/jenis kelamin	perempuan	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki	perempuan	Laki-laki	perempuan	Laki-laki
0-4	0	0	0	0	0	0	1	0
5-12	12	0	10	0	2	1	0	0
13-18	10	1	10	0	5	0	8	0
Jumlah	22	1	20	0	7	1	9	0

B. Bagaimana Intervensi Pekerja Sosial Dalam Memberikan Pelayanan Pada Anak Korban Tindak Kekerasan Seksual Di Rumah Perlindungan Dan Trauma Centre Kota Makassar

Dari hasil penelitian yang diperoleh dari informan yaitu pekerja sosial, maka intervensi yang dilakukan pekerja sosial dalam memberikan pelayanan pada anak korban tindak kekerasan seksual sangatlah di butuhkan dalam proses rehabilitasi korban kekerasan seksual. Adapun intervensi pekerja sosial pada anak korban tindak kekerasan seksual di Rumah Perlindungan Dan Trauma Centre Kota Makassar sebagai berikut:

1. Home visit

merupakan pelayan yang dilakukan pekerja sosial dengan cara mengunjungi klien di rumahnya dan memantau perkembangan klien secara berkali kali mulai dari tahap awal sampai pada tahap terminasi seperti yang diungkapkan informan Astuti S.sos. (Pekerja Sosial 39 tahun).

Kami melakukan home visit ke rumahnya kemudian menggali informasi tentang tindak kejahatan yang dialami klien tersebut jika mereka belum memberikan keterangan kami kembali menunggu satu atau dua hari sampai mereka benar-benar memberikan keterangan tentang apa yang dialami dan kami memantau terus perkembangan klien sampai kondisinya pulih.³⁷

Menurut ibu Astuti pekerja sosial melakukan pendampingan setelah mereka mendapatkan surat dari kepolisian untuk melakukan pendampingan atau laporan dari masyarakat setempat tentang kasus kekerasan tersebut dalam melakukan pendampingan pekerja sosial bekerja sama dengan YKP2M dan P2TP2A.

Berdasarkan hasil wawancara di atas maka peneliti mengamati bahwa bentuk intervensi Pekerja Sosial salah satunya yaitu home visit di mana pekerja sosial di sini melakukan kunjungan kerumah klien untuk mendapatkan informasi dan mengetahui sejauh mana perkembangan klien dalam proses intervensi tersebut apakah sudah mencapai tujuan atau belum.

2. Sosial

dimana pendampingan yang diberikan kepada klien merupakan langkah untuk menciptakan hubungan sosial yang harmonis antara klien, keluarga,

³⁷ Ibu Astuti, (39 Tahun) Pekerja Sosial, Wawancara, Makassar, 06 Juli 2020

lingkungan dan masyarakat sekitar seperti yang diungkapkan informan Junaedi (Pekerja Sosial 36 tahun).

Kami membantu klien agar mereka mampu menjalani hidupnya seperti semula dan diterima kembali di keluarga, lingkungan tempat tinggal, masyarakat sekitar, dan lingkungan sekolah mereka atau bahkan kami pindahkan ke sekolah lain.³⁸

Pak Junaedi juga mengatakan bahwa pekerja sosial terlibat dalam pendampingan anak atau klien mulai dari home visit kerumahnya, sampai ke psikososial dan sosial dimana klien benar benar pulih dan bisa bersosialisasi kembali dengan masyarakat dan lingkungannya.

Berdasarkan hasil wawancara di atas peneliti mengamati bahwa bentuk intervensi pekerja sosial bukan hanya home visit tetapi juga sosial yang dimana pekerja sosial di sini, bagaimana klien dapat hidup kembali seperti semula sesuai dengan fungsi sosialnya. Dan dapat menyesuaikan kembali dengan lingkungannya.

3. Psikososial

pendampingan psikososial merupakan yang dimana pekerja sosial melakukan pendampingan kepada klien ke psikolog agar mengetahui seperti apa kondisi klien sebenarnya, agar pekerja sosial dapat memberikan pelayanan sesuai dengan kondisi yang di alami klien. Sehingga tercipta rasa aman, nyaman, dan tenang bagi diri klien sehingga mampu beradaptasi kembali dengan lingkungannya seperti yang diungkapkan informan Junaedi (Pekerja Sosial 36 tahun).

³⁸Bapak Junaedi, (36 Tahun) Pekerja Sosial, Wawancara, Makassar, 07 Juli 2020

Sebelum kami bertindak lebih lanjut kami mengidentifikasi terlebih dahulu apa menjadi penyebab anak menjadi korban kemudian melihat kondisi anak seperti apa jika memang mereka mengalami trauma maka kami rujuk dan dampingi ke psikolog setelah sampai di psikolog kami juga dimintai keterangan tentang apa yang di alami anak. Dan bahkan kami pindahkan klien ke tempat tinggal yang baru sampai klien merasa aman, dan nyaman dan mampu beradaptasi kembali dengan lingkungannya.

Pak junaedi juga mengatakan bahwa Pekerja Sosial terus memantau perkembangan anak, bahkan jika perlu kami pindahkan korban atau klien ke lingkungan tempat tinggal yang lebih aman, Sehingga anak merasa aman. Terkadang kami juga mendampingi ke kepolisian dan kejaksaan apabila tidak ada keluarga yang mendampingi.

Berdasarkan hasil wawancara di atas peneliti mengamati bahwa bentuk intervensi pekerja sosial bukan hanya home visit, sosial, tetapi juga psikososial yang dimana Pekerja Sosial melakukan pendampingan kepada klien sampai ke psikolog agar mengetahui kondisi sebenarnya dan Pekerja Sosial dapat memberikan tindakan yang lebih lanjut kepada klien sehingga tercipta rasa aman dan nyaman terhadap diri klien dan mampu beradaptasi kembali dengan lingkungannya.

C. Kendala Pekerja Sosial Dalam Penanganan Anak Korban Tindak Kekerasan Seksual Di Rumah Perlindungan Dan Trauma Centre Kota Makassar

Dalam menangani anak korban kekerasan seksual tidak mudah tentu pekerja sosial mengalami yang namanya kendala. Adapun kendala yang di alami pekerja sosial dalam penanganan anak korban tindak kekerasan seksual di rumah perlindungan dan trauma centre kota Makassar dapat di lihat dari hasil penelitian yang di peroleh dari informan diantaranya sebagai berikut:

1. Orang Tua

orang tua merupakan keluarga inti dari anak korban kekerasan seksual. Dimana orang tua beranggapan bahwa kekerasan seksual pada anak merupakan sebuah aib bagi keluarga sehingga kejadian tersebut tidak pantas di ketahui oleh orang atau masyarakat sehingga orang tua terkadang tidak ingin pekerja sosial ikut campur seperti yang diungkapkan informan Astuti S.sos (Pekerja Sosial 39 Tahun).

Ketika kami melakukan home visit kerumahnya orang tua terkadang menolak kami, mereka beranggapan bahwa itu aib keluarga jadi kami tidak berhak ikut campur. Kami menjelaskan kepada mereka tentang profesi Pekerja Sosial seperti apa tetapi terkadang mereka tetap menolak.³⁹

Ibu astuti juga mengatakan apabila orang tua tidak ingin kami mendampingi anaknya maka pekerja sosial memberikan *informant consent* atau semacam surat pernyataan yang harus di isi orang tua anak sebagai bukti bahwa orang tua anak tersebut tidak ingin pekerja sosial mendampingi atau korban karena kasus anak tidak dapat di proses lebih lanjut ke kejaksaan apabila tidak ada laporan sosial dari pekerja sosial.

Berdasarkan hasil wawancara di atas peneliti mengamati yang menjadi kendala pekerja sosial dalam menangani anak korban tindak kekerasan seksual yaitu orang tua dimana orang tua terkadang beranggapan bahwa masalah yang dihadapi anak merupakan masalah keluarga yang tak perlu di ketahui orang banyak sehingga orang tua menolak dan tidak ingin pekerja sosial ikut campur dalam masalah keluarganya.

³⁹Ibu Astuti, (39 Tahun) Pekerja Sosial, Waawancara, Makassar, 07 Juli 2020

2. Kondisi Anak Korban Kekerasan Seksual

Dalam menangani anak korban kekerasan seksual, yang menjadi kendala pekerja sosial selain orang tua, anak korban kekerasan seksual juga itu sendiri sebagai kendala karena ketika anak mengalami trauma maka anak akan sulit bertemu dengan orang lain sehingga pekerja sosial harus sabar sehingga pekerja sosial harus sabar seperti yang di ungkapkan informan Irmayati Yusuf S.sos (Pekerja Sosial 42 Tahun).

Ketika kami melakukan home visit terkadang anak menangis tidak mau bicara jadi kami sulit untuk mengidentifikasi jadi kami melakukan kunjungan tidak hanya sekali tapi berkali kali sampai anak ini benar ingin cerita dan memberikan keterangan.⁴⁰

Ibu Irmawati Yusuf juga mengatakan bahwa meskipun kondisi anak atau klien yang menjadi kendala bagi Pekerja Sosial karena anak yang terkadang tidak ingin memberikan keterangan sehingga Pekerja Sosial sulit untuk mengidentifikasi permasalahan yang di alami korban atau klien tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara di atas peneliti mengamati yang menjadi kendala Pekerja Sosial dalam melakukan intervensi bukan hanya orang tua tetapi juga kondisi anak dapat mejadi kendala dimana anak terkadang hanya diam dan tidak memberikan keterangan apapun kepada Pekerja Sosial, maka Pekerja Sosial harus pulang tanpa mendapatkan informasi karena terkadang anak hanya menangis, maka Pekerja Sosial sulit untuk megidentifikasi.

⁴⁰Ibu Irmawati Yusuf, (42 Tahun) Pekerja Sosial, Wawancara, Makassar, 07 Juli 2020

3. Alat komunikasi

Dimana alat komunikasi merupakan salah satu sarana yang digunakan seseorang untuk menyampaikan informasi kepada orang lain. Tetapi apabila alat komunikasi tersebut tidak ada maka menyulitkan kita untuk berkomunikasi dengan orang lain. Seperti saat sekarang ini alat komunikasi yang paling sering di gunakan yaitu handphone. Yang sangat membantu kelancaran komunikasi kita dengan orang lain yang berada di luar maupun di dalam negeri tetapi apabila alat komunikasi tersebut tidak dimiliki maka sulit untuk pekerja sosial berkomunikasi dengan orang tua klien apabila ada hal yang perlu di sampaikan yang berkaitan dengan masalah atau kondisi anak seperti yang di ungkapkan informan Irmawati Yusuf S.Sos (pekerja sosial) 42 tahun.

Orang tua atau keluarga dari klien terkadang tidak memiliki alat komunikasi (handphone) sehingga susah bagi kami untuk menghubungi apabila ada yang perlu kami sampaikan tidak mesti harus bertemu langsung tetapi karena mereka tidak memiliki handphone kami harus bertemu secara langsung.

Ibu Irmawati Yusuf juga mengatakan bahwa sulit bagi bagi pekerja sosial untuk berkomunikasi dengan orang tua klien apabila ada yang perlu disampaikan karena mereka tidak memiliki alat komunikasi (handphone) karena alat komunikasi merupakan salah satu pendukung lancarnya komunikasi dengan orang lain.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian di Rumah Perlindungan dan Trauma Centre Kota Makassar terkait Intervensi Pekerja Sosial Pada Anak Korban Tindak Kekerasan Seksual, maka peneliti dapat menarik kesimpulan sebagai berikut :

a. Intervensi pekerja sosial dalam memberikan pelayanan pada anak korban tindak kekerasan seksual:

1. Home Visit

Anak merupakan generasi penerus yang sangat rentan akan kejahatan salah satunya kekerasan seksual pada yang di mana akan mengakibatkan anak mengalami trauma yang mendalam dan sulit untuk bersosialisasi kembali seperti sedia kala maka pelayanan home visit atau kunjungan rumah sangat cocok untuk anak korban tindak kekerasan seksual dalam menemu kenali permasalahan anak.

2. Sosial

Pendampingan sosial merupakan pelayanan tentang bagaimana anak dapat di terima kembali di lingkungannya baik, keluarga, masyarakat dan lingkungan sekolah, sehingga tercipta kehidupan yang harmonis.

3. Psikologi

Pendampingan ini dilakukan agar pekerja sosial mengetahui bagaimana kondisi anak yang sebenarnya sehingga pekerja sosial dapat memberikan pelayanan kepada anak korban kekerasan seksual sesuai dengan kondisinya. Sehingga tercipta rasa aman, nyaman terhadap diri klien dan mampu beradaptasi kembali dengan lingkungannya.

b. Kendala pekerja sosial dalam penanganan anak korban tindak kekerasan seksual yaitu: orang tua korban dan anak itu sendiri, juga alat komunikasi.

B. Implikasi Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti di Rumah Perlindungan Dan Trauma Centre kota Makassar maka peneliti mengharapkan pemerintah lebih memperhatikan mengenai masalah kasus kekerasan seksual terhadap anak yang sangat berbahaya dan berdampak buruk terhadap masa depan anak sebagai generasi penerus bangsa. Dan perlu adanya tindakan yang lebih serius dari pemerintah agar tindakan kekerasan seksual tidak terjadi lagi khususnya di kota Makassar. Dari hasil penelitian yang dilakukan peneliti dapat disimpulkan bahwa intervensi pekerja sosial dalam pemberian pelayanan pada anak korban tindak kekerasan seksual sangat penting.

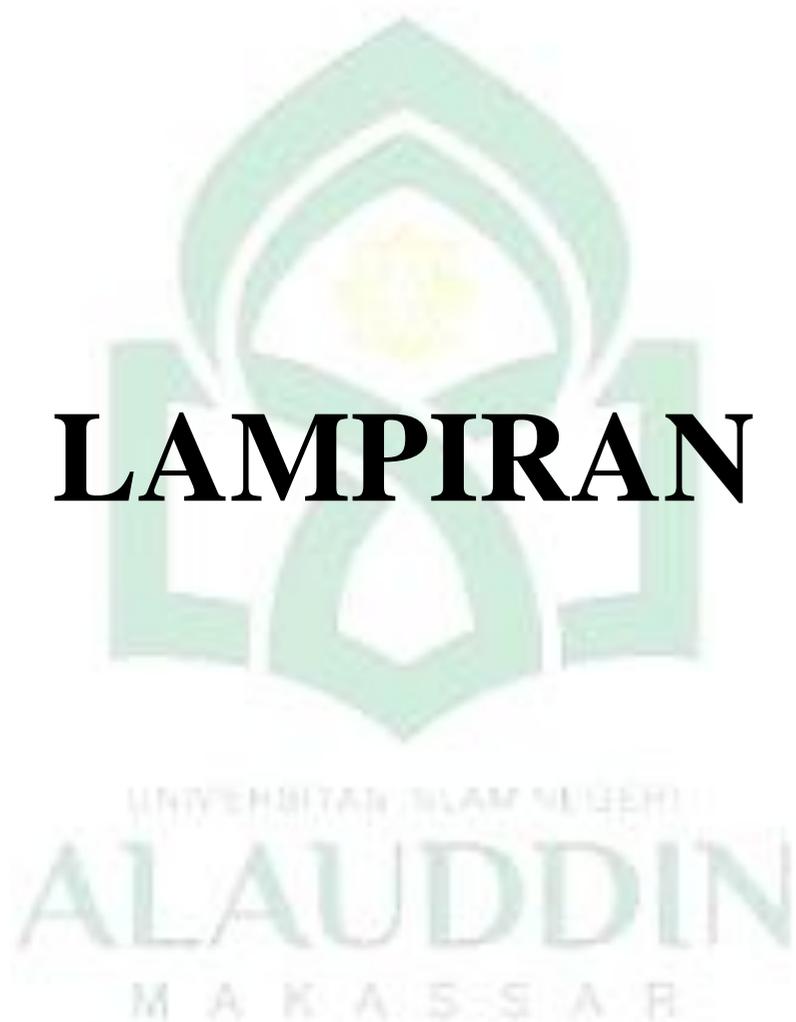
DAFTAR PUSTAKA

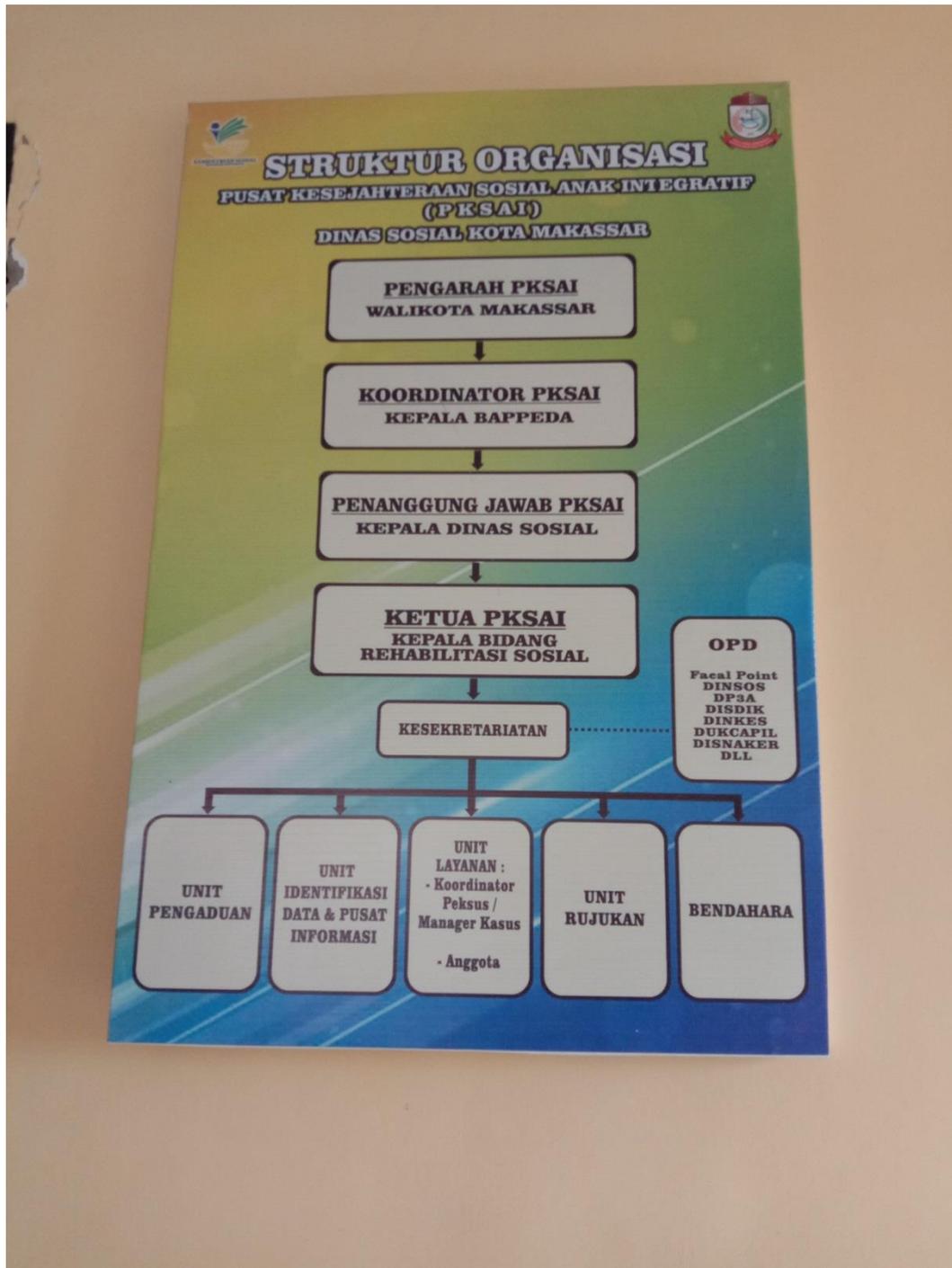
- AB, Syamsuddin. *Benang-Benang Merah Teori Kesejahteraan Sosial*. Cet. I. Ponorogo: Wade Publish, 2017.
- . *Dasar-Dasar Teori Teori Penelitian Sosial*. Cet. I. Ponorogo: Media Group National Publishing, 2017.
- Adi, Isbandi Rukminto. *Kesejahteraan Sosial (Pekerjaan Sosial, Pembangunan Sosial, Dan Kajian Pembangunan) Suatu Pengantar*. Cet. I. PT Rajagrafindo Persada, 2013.
- . *Pemberdayaan, Pengembangan Masyarakat Dan Intervensi Komunitas*. Depok: Lembaga Penerbit FE UI, 2003.
- Al Ashzim, Kartika. “Peran Pekerja Sosial Dalam Pendampingan Psikososial Anak Korban Kekerasan Seksual”. *Skripsi*. Jakarta: Uin Syarif Hidayatullah, 2018.
- Fahrudin, Adi. *Kesejahteraan Sosial Internasional*. Cet. I. Bandung: Alfabeta, 2012.
- Ferry, Yohanes. *Kekerasan Seksual Pada Anak Dan Remaja*. Jakarta: PT Rajawali, 2015.
- Huraerah, Abu. *Child Abuse (Kekerasan Terhadap Anak)*. Edisi Revisi. Bandung: Nuansa Cendekia, 2007.
- Kurniasari, Alit. dkk. Prevalansi Kekerasan Terhadap Anak Laki-Laki Dan Anak Perempuan Di Indonesia. *Sosio Konsep Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial*. Vol. 06, No.3, Mei-Agustus 2017.
- Katsajungkana, N. *Penyalahan Seksual Terhadap Anak*. Jakarta: Mitra Wacana, 2000.
- Laeliva, Nurul. “Intervensi Psikososial Bagi Anak Korban Kekerasan Seksual”. *Skripsi*. Yogyakarta: Uin Sunan Kalijaga, 2014.
- Noviana, Ivo. Kekerasan Seksual Terhadap Anak Dan Penanganannya. *Jurnal Puslitbangkesos Kemensos RI, Sosio Informa*, Vol. 01, No.1, Januari-April 2015.
- Raharjo, Santoso T. dkk. *Dasar-Dasar Pekerjaan Sosial*. Bandung: Widya Padjadjaran, 2010.
- Sari, Ernaya, Hennyati, Sri. Kekerasan Seksual Pada Anak. *Jurnal Bidan “Midwife Journal”* Volume 4 No.02, Juli 2018.
- Suryanto, Bagong. *Masalah Sosial Anak*. Edisi Revisi. Jakarta: Kencana, 2010.

- Sugiono. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2007.
- Suharto, Edi, Dkk. *Pendidikan dan Praktek Pekerjaan Sosial di Indonesia*. Bandung: STKS Bandung, 2010.
- Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 *Perlindungan Anak* pasal 1 ayat 2.
- Vireo, Paola. *Melindungi Anak-Anak Dari Eksploitasi Seksual & Kekerasan Seksual Dalam Situasi Bencana dan Gawat Darurat*. Jakarta: Ecpat, 2005.
- Widodo, Nurdin. dkk. *Jurnal Perlindungan Sosial Bagi Anak Korban Tindak Kekerasan*. Jakarta: Puslitbangkesos Kementerian Sosial RI. 2014.
- Zuriah, Nurul. *Metodologi Sosial Dan Pendidikan*. Cet. III. Jakarta: Bumi Aksara, 2007.
- Blogspot. *Pengertian Arti Definisi*. (<https://pengertianartidefinisidari.blogspot.com/2018/11/hari-anak-pengertian-anak-menurut-para-ahli.html?m=1>)
- Islam NU. *Kekerasan Seksual Dalam Fiqih, Definisi Kekerasan Seksual*. (<https://islam.nu.or.id/post/read/103331/kekerasan-seksual-dalam-fiqih-2-definisi-pelecehan-seksual>)
- Rustanto, Bambang. *Intervensi Pekerja Sosial*. Blogspot.com.
- Rustanto, Bambang. *Pekerjaan Sosial Dengan Anak*. Blogspot.com
- Ranggambozo, Dayat. *Tahapan Intervensi Dalam Pekerjaan Sosial*. Blongspot.com.
- Lase, Justin. *Intervensi Dalam Pekerjaan Sosial*. Blogspot.com
- M. Kumparan. *Hal-Hal Yang Perlu Diketahui Tentang RUU Penghapusan KekerasanSeksual*. (<https://m.kumparan.com/kumparanstyle/hal-hal-yang-perlu-diketahui-tentang-ruu-penghapusan-kekerasan-seksual-1550050688179490092>)
- Maxmanroe. *Arti Intervensi*. (<https://www.maxmanroe.com/vid/sosial/intervensi-adalah.html>)
- Metro Tempo. *Penyebab Kekerasan Seksual Pada Anak*. (<https://www.google.com/amp/s/metro.tempo.co/amp/712215/in-4-penyebab-kekerasan-seksual-pada-anak>)
- Perlindungan Sosial Pekerja Migran Bermasalah Melalui Rumah Perlindungan Trauma Centre, Puslit.Kemensos.go.id>download pdf.

Wawachayoo. *Pengertian Fungsi Dan Peran Pekerjaan.*
blogspot.com/2012/07/pengertian-fungsi-dan-peran-pekerja.html?m=1







Gambar 1 : Struktur Organisasi



Gambar 2 :Wawancara dengan Ibu Astuti S.Sos, Pekerja Sosial



Gambar 3: Wawancara dengan Bapak Junaedi Pekerja Sosial



Gambar 4: Wawancara dengan Ibu Irmawati Yusuf S.Sos, Pekerja Sosial

PEDOMAN WAWANCARA

1. Apa saja bentuk intervensi pekerja sosial dalam pemberian pelayanan terhadap anak korban tindak kekerasan seksual di RPTC Kota Makassar?
2. Dalam proses intervensi apakah pekerja sosial terus memantau perkembangan klien?
3. Sejauh mana proses intervensi pekerja sosial?
4. Apa kendala yang di alami pekerja sosial yang di alami pekerja sosial dalam menangani anak korban tindak kekerasan seksual?
5. Seperti apa kendala yang di alami pekerja sosial dalam menangani anak korban tindak kekerasan seksual





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
 UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR
 FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
 Kampus I : Jl. Sultan Alauddin No.63 Makassar
 Kampus II : Jl. H. M. Yasin Limpo No. 36 Romang polong-Gowa ☎ (0411) 841879
 Email : fdk@uin-alauddin.ac.id Website: fdk.uin-alauddin.ac.id

Nomor : B-432 /Un.06-DU.I/TL.00/03/2020
 Sifat : Penting
 Lamp : 1 (Satu) Rangkap
 Hal : **Permohonan Izin Penelitian**
 Gowa, 10 Maret 2020

Kepada
 Yth. Bapak Gubernur Prov. Sulawesi-Selatan
 Cq. Kepala UPT, P2T, BKPM, Prov. Sul-Sel.

Di
 Makassar

Assalamu Alaikum Wr.Wb

Dengan hormat disampaikan bahwa mahasiswa UIN Alauddin Makassar yang tersebut namanya dibawah ini :

Nama : Sunarti
 NIM : 50300116137
 Tingkat/Semester : VIII (Delapan)
 Fakultas/Jurusan : Dakwah & Komunikasi / PMI Kons. Kessos

Bermaksud melakukan penelitian dalam rangka menyusun skripsi yang berjudul **"Intervensi Pekerja Sosial Pada Anak Korban Tindak Kekerasan Seksual di Rumah Perlindungan dan Trauma Centre Kota Makassar"** Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana

Dosen Pembimbing :
 1. Dr. Syamsuddin AB, S.Ag., M.Pd
 2. Drs. H. Syakhrudin DN, M.Si

Untuk maksud tersebut kami mengharapkan kiranya mahasiswa yang bersangkutan dapat diberikan izin untuk mengadakan penelitian di Rumah Perlindungan dan Trauma Centre Kota Makassar dari tanggal 13 Maret s.d. 13 April 2020

Demikian, atas kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalam

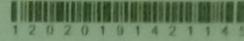
An. Dekan,

Wakil Dekan Bidang Akademik

Dr. Irwan Misbach, SE., M.Si
 NIP. 19730116 200501 1 004

Tembusan :

1. Rektor UIN Alauddin Makassar (sebagai) Laporan
2. Mahasiswa yang bersangkutan
3. Arsip



PEMERINTAH PROVINSI SULAWESI SELATAN
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
 BIDANG PENYELENGGARAAN PELAYANAN PERIZINAN

Nomor : 1042/S.01/PTSP/2020
 Lampiran : -
 Perihal : **Izin Penelitian**

Kepada Yth.
 Walikota Makassar

di-
Tempat

Berdasarkan surat Dekan Fak. Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar Nomor : B-432/Un.06-DU.I/TL.00/03/2020 tanggal 10 Maret 2020 perihal tersebut diatas, mahasiswa/peneliti dibawah ini:

Nama : **SUNARTI**
 Nomor Pokok : 50300116137
 Program Studi : PMI/Kessos
 Pekerjaan/Lembaga : Mahasiswa(S1)
 Alamat : Jl. Siti Alauddin No. 63, Makassar

Bermaksud untuk melakukan penelitian di daerah/kantor saudara dalam rangka penyusunan Skripsi, dengan judul :

" INTERVENSI PEKERJA SOSIAL PADA ANAK KORBAN TINDAK KEKERASAN SEKSUAL DI RUMAH PERLINDUNGAN DAN TRAUMA CENTRE KOTA MAKASSAR "

Yang akan dilaksanakan dari : Tgl. **13 Maret s/d 13 April 2020**

Sehubungan dengan hal tersebut diatas, pada prinsipnya kami *menyetujui* kegiatan dimaksud dengan ketentuan yang tertera di belakang surat izin penelitian.

Demikian Surat Keterangan ini diberikan agar dipergunakan sebagaimana mestinya.

Diterbitkan di Makassar
 Pada tanggal : 11 Maret 2020

A.n. GUBERNUR SULAWESI SELATAN
 PIt. KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU
 PINTU PROVINSI SULAWESI SELATAN
 Selaku Administrator Pelayanan Perizinan Terpadu

Ir. IFFAH RAFIDA DJAFAR, ST., MT.
 Nip. 19741021 200903 2 001

Tembusan Yth
 1. Dekan Fak. Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar di Makassar,
 2. Peringatan.

SMAIP PTSP 11-03-2020



Jl. Bougenville No.5 Telp. (0411) 441077 Fax. (0411) 448936
 Website : <http://simap.sulselprov.go.id> Email : ptsp@sulselprov.go.id
 Makassar 90231





PEMERINTAH KOTA MAKASSAR
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK

Jalan Ahmad Yani No 2 Makassar 90111
 Telp +62411 – 3615867 Fax +62411 – 3615867
 Email : Kesbang@makassar.go.id Home page : <http://www.makassar.go.id>

Makassar, 12 Maret 2020

K e p a d a

Nomor : 070 / 609 -II/BKBP/III/2020
 Sifat :
 Perihal : Izin Penelitian

Yth. KEPALA \ DINAS SOSIAL
 KOTA MAKASSAR

Di -
 MAKASSAR

Dengan Hormat,

Menunjuk Surat dari Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Provinsi Sulawesi Selatan Nomor : 1042/S.01/PTSP/2020 Tanggal 11 Maret 2020, Perihal tersebut di atas, maka bersama ini disampaikan kepada Bapak bahwa :

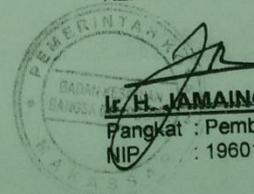
Nama : SUNARTI
 NIM / Jurusan : 50300116137 / Kessos
 Pekerjaan : Mahasiswa (S1) / UIN
 Alamat : Jl. Sit Alauddin No.63 , Makassar
 Judul : "INTERVENSI PEKERJA SOSIAL PADA ANAK KORBAN TINDAK KEKERASAN SEKSUAL DI RUMAH PERLINDUNGAN DAN TRAUMA CENTRE KOTA MAKASSAR"

Bermaksud mengadakan **Penelitian** pada Instansi / Wilayah Bapak, dalam rangka **Penyusunan Skripsi** sesuai dengan judul di atas, yang akan dilaksanakan mulai tanggal **13 Maret s/d 13 April 2020**.

Sehubungan dengan hal tersebut, pada prinsipnya kami dapat **menyetujui** dengan memberikan surat rekomendasi izin penelitian ini.

Demikian disampaikan kepada Bapak untuk dimaklumi dan selanjutnya yang bersangkutan melaporkan hasilnya kepada Walikota Makassar Cq. Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik.

A.n.WALIKOTA MAKASSAR
 KEPALA BADAN


 Ir. H. JAMAING, M.Sc
 Pangkat : Pembina Utama Muda
 NIP : 19601231 198003 1 064

Tembusan :

1. Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Prov. Sul – Sel. di Makassar;
2. Kepala Unit Pelaksana Teknis P2T Badan Koordinasi Penanaman Modal Daerah Prov. Sul Sel di Makassar;
3. Dekan Fak. Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar di Makassar;



**PEMERINTAH KOTA MAKASSAR
DINAS SOSIAL**

Jl. A. R. Rahman Hakim No. 50 Telp. (0411) 448313 Fax (0411) 448313

LEMBAR DISPOSISI

Asal Surat : Badan Kesatuan Bangsa & Politik	Diterima Tanggal : 16 Maret 2020
No. Surat : 070/609-11/BKBP/11/2020	No. Agenda : 384
Tanggal Surat : 10 Maret 2020	Sifat :
PERIHAL : 1211 Perdamaian	
KADIS :	Diteruskan :
Sekretaris / Ka. Bidang..... 4th 1bu kabid Uks tabe w/ difasilitasi sesuai aturan	<ol style="list-style-type: none"> 1. SEKRETARIS 2. Ka. BID. USAHA KESEJAHTERAAN SOSIAL (UKS) 3. Ka. BID. REHABILITASI SOSIAL (REHSOS) 4. Ka. BID. BANTUAN & JAMINAN KESEJAHTERAAN SOSIAL 5. Ka. BID. BIMB. ORGANISASI SOSIAL (ORSOS) 6. Ka. SUB. Bag. PERENCANAAN & PELAPORAN 7. Ka. SUB. Bag. UMUM & KEPEGAWAIAN 8. Ka. SUB. Bag. KEUANGAN 9. Kepala UPT 10. Ka. Seksi.....

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

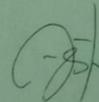
Nama : ASTUTI, S.SOS
Ttl : 21 AGUSTUS 1980
Umur : 39 THN
Pekerjaan : SAKTI PEFOS (SATUAN DAFTI PEKERJA SOSIAL)
Pengalaman Kerja : PERNAH MENJADI MARKETING DI LIPPO LAND

Menerangkan bahwa :

Nama : Sunarti
Nim : 50300116137
Fak/Jurusan : Docwah dan Komunitas / Pm / Kons. Kesejahteraan Sosial

Mahasiswa yang bersangkutan telah melakukan wawancara dalam rangka penyusunan skripsi sebagai penelitian dalam tugas akhir kuliah. Surat keterangan ini diberikan untuk di gunakan sebagaimana mestinya.

Makassar, 6 JUN 2020



Informan

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

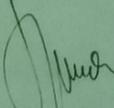
Nama : JUMAEDI
Ttl : Ujung Pandang, 22/02/1983
Umur :
Pekerjaan : Satuan Bakti Pekerja Sosial Perlindungan Anak
Pengalaman Kerja : Pendamping di Piasa Bakti Kawan Prov. Sul-Sel (9 Tahun)

Menerangkan bahwa :

Nama : surarti
Nim : 50300116137
Fak/Jurusan : Dakwah dan Komunikasi / PMI Kons. Kesejahteraan Sosial

Mahasiswa yang bersangkutan telah melakukan wawancara dalam rangka penyusunan skripsi sebagai penelitian dalam tugas akhir kuliah. Surat keterangan ini diberikan untuk di gunakan sebagaimana mestinya.

Makassar, 7 April 2020


Informan

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Nama : IRMAWATI - YURIP - S. Soe -
Ttl : Malino, 08.08.1978.
Umur : 42 thn.
Pekerjaan : Sabti pekrus pendampingan anak.
Pengalaman Kerja : sudah menjadi pendamping selama 9
thn.
Menerangkan bahwa :

Nama : Sunarti
Nim : 50300116137
Fak/Jurusan : Dakwah dan Komunikasi / pmi. Kons. Kesejahteraan Sosial

Mahasiswa yang bersangkutan telah melakukan wawancara dalam rangka penyusunan skripsi sebagai penelitian dalam tugas akhir kuliah. Surat keterangan ini diberikan untuk di gunakan sebagaimana mestinya.

Makassar, 7 Juni 2020



Informan

RIWAYAT HIDUP



Peneliti skripsi yang berjudul, **“Intervensi Pekerja Sosial Terhadap Anak Korban Tindak Kekerasan Seksual Di Rumah Perlindungan Dan Trauma Centre Kota Makassar”** bernama lengkap Sunarti, Nim :50300116137, merupakan anak kedua dari dua bersaudara dari pasangan Bapak Baning Dan Ibu Nebo.

Penulis mengawali jenjang pendidikan formal di Madrasah Ibtidaiyah Swasta (MIS) Mallebbang pada tahun 2007-2010, kemudian menempuh pendidikan di bangku SMPN 5 Bulukumba yang sekarang SMPN 16 Bulukumba pada tahun 2010-2013, pada tahun yang sama peneliti melanjutkan pendidikan di bangku SMA Madrasah Aliyah Negeri Tanete Bulukumba yang sekarang MAN 2 Bulukumba tahun 2013-2016. Pada tahun yang sama peneliti melanjutkan pendidikan di salah satu Perguruan Tinggi Negeri di Makassar yaitu Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar Melalui Jalur Seleksi Ujian Masuk Khusus (UMK) dan Lulus di Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam hingga tahun 2020.

Selama menyandang status sebagai mahasiswa Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi, peneliti pernah bergabung di Organisasi, Himpunan Mahasiswa Islam Komisariat Dakwah pada tahun 2016 dan sempat menjadi pengurus organisasi periode 2017-2018, dan pada tahun yang sama peneliti bergabung di organisasi kedaerahan yang bernama Kerukunan Keluarga Mahasiswa Bulukumba dan menjadi pengurus organisasi periode 2018-2019. Selain itu peneliti juga aktif menjadi anggota Taruna Siaga Bencana (TAGANA) dan untuk meraih predikat sarjana sosial, peneliti menulis skripsi dengan judul **“Intervensi Pekerja Sosial Terhadap Anak Korban Tindak Kekerasan Seksual Di Rumah Perlindungan Dan Trauma Centre Kota Makassar”**.